

**BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI
PEKALONGAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Anisa Nafa Sabilla

1601016100

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemper
Hal : Persetujuan Naskah Sripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara :

Nama : Anisa Nafa Sabilla
NIM : 1601016100
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Konseling Individu dalam Membentuk Resiliensi Orang
Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic
Inklusi Pekalongan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 1 Desember 2020

Pembimbing,

Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd

NIP. 19680113 199403 2 001

SKRIPSI
BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI PEKALONGAN

Oleh

Anisa Nafa Sabilla
1601016100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Desember 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

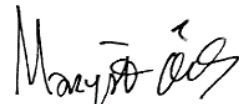
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ali Murtadho
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris Dewan Penguji



Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji I



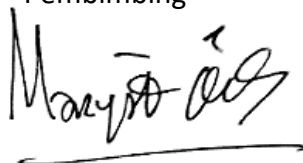
Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji II



Dr. Ema Hidayanti, M.Si
NIP. 19820307 200710 2 001

Mengetahui
Pembimbing



Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada Senin, 18 Januari



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Nafa Sabilla

NIM : 1601016100

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Desember 2020

Penulis



Anisa Nafa Sabilla

NIM.1601016100

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya, sehingga dalam rangka menyelesaikan program sarjana strata (S.1) penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Individu dalam Meningkatkan Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam, sehingga dapat menjadi bekal hidup bagi umat manusia.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan sarana-sarana dari berbagai pihak sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis
4. Dra. Maryatul Kibtyah M.Pd, selaku Pembimbing yang berkenan meluangkan waktu , tenaga serta pikiran untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
7. Ibu Nur Indah S. selaku Kepala Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan beserta guru dan staf karyawan Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan yang sudah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik

8. Para orang tua yang sudah menyempatkan waktu untuk saya wawancarai sehingga bisa mendapatkan info yang lebih valid untuk menyelesaikan penelitian ini
9. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi
10. Teman-teman seperjuangan BPI-C 2016 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis
11. Teman-teman Kos Bu Sri khususon Ciken, Nung, Elvin, Umi, Fida yang sudah memberikan pengalaman, kebahagiaan, semangat, serta motivasi kepada penulis
12. Teman-temanku "MBOTOK" (Anis, Nisa, Ipeh, Arum) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis
13. Teman-teman yang good (Fitria, Rika, Nila, Lia, Husnul, Zulvi, Nely, Detty, Maulida) yang memberikan dukungan, keceriaan serta canda tawa kepada penulis
14. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
15. Semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Desember 2020

Penulis



Anisa Nafa Sabilla

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta, tersayang (Bapak Taryudi dan Ibu Casmurah) yang senantiasa memberikan Do'a serta restu dukungannya baik secara moral ataupun material terhadap keberhasilan studi penulis.
2. Saudara-saudaraku terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis
3. Seluruh dosen jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2016 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan
5. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Anfal : 46)

ABSTRAKS

Anisa Nafa Sabilla (1601016100) Bimbingan Konseling Individu dalam membentuk Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana cara meningkatkan resiliensi yang baik kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya orang tua yang memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kurangnya resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan, 2) mendeskripsikan analisis meningkatkan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, 3) mendeskripsikan analisis bimbingan konseling individu dalam meningkatkan tingkat resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah Holistic Inklusi, para pengajar, serta orang tua dari anak autis. Adapun sumber data sekunder yaitu dokumentasi, catatan kegiatan, anak autis beserta orang tuanya, buku, jurnal serta skripsi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Setelah data terkumpul kemudian penulis analisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan bekerja, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang penting dari data tersebut dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk kurangnya resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan yaitu mempunyai temperamen yang tidak dapat terkontrol, kurangnya rasa bersyukur, tidak bisa beradaptasi dengan baik, mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi, pesimis, malu dan tidak percaya diri. Upaya peningkatan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan cara melakukan bimbingan konseling individu, yang pertama, dengan pendekatan secara pribadi dengan klien (orang tua) yang dilakukan secara tatap muka

antara konselor dengan klien. Kedua, pemberian materi tentang pentingnya resiliensi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang nantinya akan lebih sadar dan berfikir ulang akan bahaya yang ditimbulkan jika mereka terus menerus dihantui rasa cemas dan rasa kurangnya bersyukur kepada Allah SWT

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam tahapan pelaksanaan bimbingan konseling individu yaitu yang pertama konselor melakukan metode konseling dengan pendekatan realita, dalam konseling ini dilakukan pendekatan pribadi kepada klien, dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan pendekatan ini merupakan suatu keinginan untuk menjalin kedekatan dengan klien, kemudian diberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Kedua, memberikan motivasi sama dengan memberikan pembinaan dengan memberi materi pada klien. Pembinaan ini dengan menggunakan materi akan pentingnya sebuah resiliensi untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan setelah itu yang paling akhir adalah relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan merileksasi pikiran supaya lebih baik lagi.

Kata kunci : Resiliensi, Orang Tua ABK, dan Konseling Individu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber dan Jenis Data.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Keabsahan Data	12
5. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II KERANGKA TEORI

A. Bimbingan dan Konseling.....	15
B. Bimbingan dan Konseling Individu.....	17
1. Pengertian.....	17
2. Tujuan	19
3. Asas dan Dinamika Kegiatan	20
4. Proses Pelayanan Konseling Individu.....	22
C. Resiliensi.....	27
1. Pengertian.....	27
2. Sumber-sumber Resiliensi	29
3. Faktor Resiliensi	29
D. Anak Berkebutuhan Khusus.....	32
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	32
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	33
3. Penyebab Anak Autis.....	36
4. Urgensi Bimbingan Konseling Individu dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.....	38

BAB III GAMBARAN UMUM SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI PEKALONGAN

A. Gambaran Umum Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan	40
1. Sejarah Berdirinya Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan	40
2. Tujuan Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan	42
3. Visi dan Misi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan	43
4. Ruang Lingkup Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan	44
5. Struktur Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.....	45
6. Objek Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.....	47
B. Kondisi Resiliensi Orang Tua di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan	47

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENINGKATKAN RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI
PEKALONGAN**

A. Analisis Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	59
B. Analisis Bimbingan Konseling Individu dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
C. Penutup	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	81
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki pengalaman dan permasalahan kehidupan yang berbeda-beda. Permasalahan kehidupan yang datang secara tiba-tiba dan berkelanjutan dapat menjadikan individu tersebut hidup dalam tekanan dan penderitaan yang tidak jarang menimbulkan stress maupun depresi. Konflik dan berbagai permasalahan hidup terjadi kapan saja dan dimana saja tidak memandang usia maupun gender. Konflik dalam kehidupan bisa berasal dari diri sendiri maupun eksternal seperti keluarga, bencana alam, ekonomi, dan lain-lain. Sehingga setiap individu idealnya memiliki kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam situasi yang sulit agar mampu membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang. Kemampuan beradaptasi dan bangkit dalam situasi sulit tersebut dinamakan resiliensi.

Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, mnghadapi dan mentranformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Menurut Papalia (2001), resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan menurut Reivich dan Shatte (Sudaryono 2007 : 59), individu yang resilien memiliki beberapa sifat, diantaranya yaitu optimis dimana individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, serta yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik selain itu individu terdorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

Adanya resiliensi dalam diri individu dapat membuat individu mampu menghadapi atau melewati keadaan yang tidak menyenangkan (kesulitan) yang ada. Dimana hal tersebut dapat memotivasi diri individu untuk mencari solusi dan terus bekerja keras untuk meningkatkan keadaannya ke arah yang lebih baik. Selain itu, individu yang resilien memiliki kemampuan mengidentifikasi penyebab dari

permasalahan yang akurat. Dengan demikian, resiliensi diri dapat memberikan kontribusi dalam individu berperilaku.¹

Setiap orang tua pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak atau buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autisme.

Menurut Mangunsong (1998) reaksi yang muncul pada orang tua ketika anaknya dikatakan memiliki permasalahan pada kondisi fisik maupun kesehatan adalah tidak percaya, terjadi goncangan batin, terkejut dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anak mereka. Bukan hal yang mudah bagi orang tua untuk percaya bahwa anaknya dikatakan bermasalah, apalagi anaknya dikatakan menyandang autisme. Beberapa orang tua ada yang memiliki dorongan untuk melarikan diri dari masalahnya, berpura-pura bila anak mereka tidak memiliki kekurangan. Mereka merasa tidak nyaman dengan perasaan berpura-pura itu sehingga mereka mengambil tindakan sebaliknya, mereka menjadi terlalu cemas dan terlalu berlebihan dalam menjaga anak.

Beberapa orang tua ada yang memiliki dorongan untuk melarikan diri dari masalahnya, berpura-pura bila anak mereka tidak memiliki kekurangan. Mereka takut anaknya hilang dari pandangannya, tidak membiarkannya berinteraksi dengan orang lain dan bahkan mereka cenderung melarang anaknya untuk melakukan sesuatu hal sendiri tanpa bantuan mereka (Greenspan, 2006). Saat orang tua mengetahui bahwa anaknya memiliki permasalahan dalam kesehatannya lebih lagi telah didiagnosa autisme maka timbul perasaan terpukul, putus asa, kesal, menyalahkan diri sendiri, merasa dirinya tidak berguna, melakukan penawaran-penawaran mengapa hal ini terjadi pada keluarnya, timbul dua perasaan bertentangan antara menerima dan menolak, tidak percaya diri, mengalami kebingungan untuk mengasuh anak (Indra, 2011).²

¹ Qurrotul Ainiah dan Ari Khusumadewi, "Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Diri (Self Resilience) Siswa", dalam Jurnal BK Unesa, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 64

² Ade Surya Febrianto dan Ira Darmawanti, "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autism" dalam Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 7 No. 1, 2016, hlm. 50

Mendapati kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak bermasalah seperti ini maka sangat beragam reaksi dari orang tua dan dapat diduga bahwa reaksi utama yang paling mungkin ditampilkan oleh para orang tua atau keluarga adalah kekecewaan dan kesedihan serta kebingungan yang mungkin seterusnya akan disusul dengan rasa malu sehingga membuat orang tua memilih untuk bersembunyi bahkan menutup-nutupi keadaan buah hati mereka.³

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Asy-Syu'ra aayat 32-35

وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ (32) إِنَّ يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (33) أَوْ يُوقِفَهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ (34) وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُمْ مِنْ مَحِيصٍ { 35 }

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur.

Takdir yang menimpa diri kita merupakan tangga untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Allah akan senantiasa menguji seorang hamba-Nya hingga terlihat siapa yang paling berhak mendapatkan tempat yang terbaik disisi-Nya. Ujian diberikan untuk memilih yang terbaik untuk mendapatkan tempat yang terbaik. Perlu stamina yang kuat dan persiapan yang baik untuk dapat menyelesaikan segala bentuk ujian.⁴

Rasulullah menaruh perhatian yang demikian besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil (baik normal maupun anak yang berkebutuhan khusus) pada usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua memberikan bimbingan, pendidikan, pengawasan dan contoh-contoh yang baik agar tumbuh sifat-sifat terpuji. Fase 5 tahun awal kehidupan manusia merupakan fase yang oleh psikologi modern dianggap penting (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk membantu anak autis juga dibutuhkan peran orang tua dalam membimbing dengan

³ Sicilly Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis", Vol. 2, No. 4, 2013, hlm 1-2

⁴ Kumpulan Artikel BKD. D.I. Yogyakarta, *Kiat Menghadapi Musibah*, 2018

ekstra lebih, karena anak autisme membutuhkan perlakuan yang lebih. Meskipun orang tua juga membutuhkan tenaga profesional di bidang *treatment* autisme.⁵

Di pusat terapi autisme, banyak cara yang digunakan oleh terapis anak autisme agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya secara optimal. Selain terapi-terapi yang ditawarkan, ada juga terapi lain yang perlu dilakukan untuk mendukungnya. Seperti terapi obat-obatan, terapi diet, terapi wicara, terapi perilaku dan lainnya yang disesuaikan kebutuhan anak autisme. Namun yang lebih penting adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga untuk membimbing ekstra, sehingga upaya keterlibatan keluarga untuk kesembuhan anak autisme sangat dibutuhkan.

Menjadi tantangan bagi seorang ibu yang memiliki motif keibuan (mempunyai hubungan dekat dengan anak) untuk membimbing anak-anak karena orang yang sangat dekat dan paling “mengetahui anak”. Dengan naluri keibuan, maka tantangan untuk membimbing anak-anak pada usia emas dapat dilakukan oleh ibu dengan bijaksana, penuh kasih sayang, sabar dan teliti. Segudang kemampuan yang perlu untuk senantiasa diaktualkan agar motif keibuan yang dimiliki dapat membantu tumbuh kembang anak dengan optimal. Salah satu manfaat dari perilaku lekat yang dimiliki anak akan menjadikan anak-anak percaya diri (modal berkompetisi untuk berprestasi).

Cara-cara khusus bagaimana diri berkembang dan apakah menjadi sehat atau tidak dan mengalami gangguan atau tidak, tergantung pada cinta dan kasih sayang yang diterima anak (khususnya anak autisme). Penerimaan cinta, utamanya dari ibu dan bapak, tetapi dapat juga dari pengasuhan orang dewasa lain, misalnya : pengasuh bayi, kakek-nenek, pembantu bahkan tetangga yang akan membantu anak-anak tumbuh menjadi manusia sempurna. Sehingga peletakan dasar cinta dan kasih sayang pada anak autisme dapat dilakukan oleh keluarga untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar anak autisme mampu menjawab tantangan hidup dengan tetap berprestasi.⁶

Keadaan anak yang mengalami tumbuh kembang terlambat akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua. Pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan, ibu menunjukkan level stress yang sangat tinggi serta bereaksi negatif

⁵ Arisatul Maulana dan Hernisawati, *Konseling Religi Untuk Mengembangkan Karakter Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2017, hlm. 55

⁶ Farida, “*Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autisme (Kehebatan Motif Keibuan)*”, Vol. 6, No. 1, 2015, hlm. 64-67

terhadap ketunaan si anak. Hal ini diduga berkaitan dengan waktu yang digunakan ibu dalam mengurus anak dua kali lebih banyak daripada ayah.⁷

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme dengan tipe gangguan yang lain, orang tua dengan anak autisme memiliki pengalaman yang mengandung level stres yang lebih tinggi. Berbagai gejolak emosi muncul dalam diri orang tua bahkan sampai mengganggu kondisi fisiknya. Tingkat gangguan ini berkaitan dengan sejauh mana orang tua memiliki daya resiliensi terhadap cobaan yang sedang dihadapinya. Resiliensi adalah faktor penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka seseorang perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewati itu semua secara efektif. Untuk mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal, maka kebutuhan akan kemampuan untuk menjadi resilien sungguh menjadi makin tinggi.

Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi yang rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang dan sebaliknya jika tingkat resiliensi seseorang itu tinggi maka akan cenderung lebih kuat dan segera bangkit dari keterpurukan serta berusaha mencari solusi terbaik untuk memulihkan keadaannya. Hal ini berkaitan dengan faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kondisi-kondisi sulit dalam hidupnya.⁸

Keberhasilan keluarga dan orang tua dapat menerima kondisi anak adalah dengan menerima keterbatasan-keterbatasannya. Salah satu kunci utama keberhasilan penanganan autisme adalah penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autisme. Penerimaan diri menurut Allport adalah salah satu ciri kematangan kepribadian seseorang, yang merupakan sikap positif, meliputi pengakuan nilai-nilai seseorang dan kelemahan-kelemahan tanpa harus menyalahkan orang lain. Orang tua yang mampu menerima kekurangan atau kelainan yang terjadi pada anaknya berarti mampu menjadi teman, sahabat dan guru yang baik bagi diri sendiri, anak maupun keluarganya. Penerimaan diri orang tua terhadap kondisi anak yang menderita autisme dapat membantu anak menjalani hidupnya dengan lebih baik.⁹

⁷ Sri Intan Rahayuningsih dan Rizki Andriani, *Idea Nursing Journal*, "Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh", Vol. 2, No. 3, 2011, hlm. 168

⁸ Siti Mumun Muniroh, "Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autisme", Vol. 7, No. 2, 2012, hlm. 2

⁹ Sigit Eko Susanto, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star", Vol. 9, No. 2, 2014, hlm. 142

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang mengatakan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal tersebut dinyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan peserta didik berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bersangkutan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus yaitu sekolah yang menyelenggarakan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus ini mendapatkan hak belajar yang sama dalam hal pendidikan.¹⁰

Daerah Pekalongan merupakan daerah yang di dalamnya terdapat sekolah inklusi yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan pendidikan. Selain pendidikan, ada juga berbagai macam terapi dan layanan konsultasi untuk orang tua didik.

Bimbingan yang dilakukan oleh Sekolah Holistic ini layaknya bimbingan pada biasanya dengan menggunakan tahapan dan cara-cara agar bimbingan itu menjadi berhasil untuk membimbing para orang tua untuk lebih meningkatkan lagi bentuk resiliensi untuk bisa lebih menerima anaknya yang memiliki kekurangan dan supaya mereka bisa menyayangi anaknya dengan setulus hati. Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang untuk menentukan berbagai pilihan dalam penyesuaian diri terhadap hidupnya.

Kasus kurangnya resiliensi pada orang tua sering ditemui di Sekolah Holistic Inklusi yang tentunya memberi dampak bagi orang tua seperti mengalami masalah kepribadian, akibatnya orang tua menjadi risau, sedih, sering diliputi dengan perasaan negatif, sehingga pikiran menjadi kacau. Untuk menghindari dampak negative tersebut maka setiap individu perlu menjadi pribadi yang resilien agar bisa bangkit dan keluar dari kondisi sulit tersebut. Resiliensi dianggap penting karena sebagai kekuatan emosional dan psikologi seseorang.

Upaya peningkatan resiliensi dapat dilakukan melalui pemberian bantuan yang berkaitan dengan dunia bimbingan dan konseling. Layanan konseling individu mampu menjadi salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi karena seorang klien dapat

¹⁰ Faikatul Husna, dkk, “*Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan*”, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6 No. 2, 2019, hlm.

menyampaikan isi hatinya dengan terbuka dan sangat leluasa untuk mencurahkan segala isi hatinya.

Salah satu pendekatan yang dipandang tepat untuk meningkatkan resiliensi adalah pendekatan realita. Dalam pendekatan ini konselor berperan sebagai guru dan sebagai model bagi klien. Di samping itu, konselor juga membuat kontrak dengan klien untuk mengubah perilakunya. Ciri yang khas dari pendekatan ini adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong klien untuk menghadapi realita.

Layanan konseling individu menggunakan pendekatan konseling realita menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan resiliensi pada orang tua

Pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan secara seminggu sekali namun jika dirasa butuh untuk melakukan bimbingan kembali, maka seorang klien bisa menghubungi pihak sekolah untuk melakukan bimbingan lagi untuk konsultasi tentang apa yang dialami. Orang tua melakukan bimbingan setelah ia mengantar anaknya ke sekolah. Jika sudah ada jadwalnya untuk berkonsultasi maka orang tua itu menunggu jadwal untuk konsultasi karena sistem dari Sekolah Holistic tidak membolehkan orang tua menunggu anaknya sampai pulang. Orang tua hanya mengantar dan menjemput anaknya saja guna melatih kemandirian anak, namun jika memang ada jadwal untuk konsultasi ia diperbolehkan untuk menunggu.

Konselor di sekolah tersebut ialah kepala sekolah dari Sekolah Holistic Inklusi yang bernama Ibu Indah. Beliau pribadi yang ramah tamah, memiliki adab yang baik dan sangat menghargai orang lain. Kesantunan beliau yang membuat orang tua sangat nyaman untuk melakukan bimbingan terhadapnya karena beliau memiliki ciri khas saat memberikan ilmu dan nasihatnya yang bisa diterima oleh sebagian orang.

Sekolah Inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengatur agar difabel dapat dilayani dan masuk di kelas reguler bersama teman seusianya dan pendidikan inklusi ini bertujuan untuk menyatukan atau menggabungkan pendidikan reguler dengan pendidikan khusus ke dalam satu sistem lembaga pendidikan yang dipersatukan untuk mempersatukan kebutuhan semua.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara untuk meningkatkan rasa resiliensi terhadap orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Bimbingan

¹¹ Wawancara Ibu Indah selaku Kepala Sekolah di Sekolah Holistic Inklusi pada tanggal 1 Agustus 2020

Konseling Individu dalam Meningkatkan Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi Holistic Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?
2. Bagaimana bimbingan konseling individu dalam membentuk resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi
2. Untuk mengetahui bimbingan konseling individu dalam membentuk resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi pembimbing atau konselor dalam meningkatkan bentuk resiliensi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, informasi serta pengalaman terhadap permasalahan dan bentuk konseling individu untuk meningkatkan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi, mencari aspek-aspek yang belum

diteliti oleh peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.¹²

Sebagai upaya memperoleh data dan usaha dalam menjaga penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti mengemukakan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati (Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) tahun 2015, dengan judul “Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di Sidoarjo”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing ibu berbeda dalam hal karakteristik dan faktor resiliensi serta memiliki perbedaan pada faktor pendidikan, ekonomi, dan latar belakang pekerjaan.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Niza Anjari (Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta) tahun 2016, dengan judul “Dinamika resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autis berprestasi”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan dinamika resiliensi pada orang tua yang memiliki anak autis yang berprestasi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autis memiliki masalah namun dengan berfikir positif maka keadaan semua bisa membaik.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Adi Surya Febrianto dan Ira Darmawati (Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya) tahun 2016, dengan judul “Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini. Penelitian ini mengungkapkan tiga tema yaitu tanggapan terhadap autis anaknya, pengalaman psikologis memiliki anak autis dan upaya yang dilakukan untuk mencapai penerimaan terhadap anaknya.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Ninda Rian Astari (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta) tahun 2017, dengan judul “Resiliensi orang tua yang memiliki anak penyandang autis di SLB Autism Center Mitra Ananda Colomadu Karanganyar”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti menjelaskan dan mendeskripsikan hasil dari temuan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keyakinan orang tua akan kesembuhan dan penanganan yang diberikan pada anaknya tidak lepas dari adanya

¹² Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Buku Panduan Penyusunan Skripsi, Semarang, 2015, hlm. 14

dukungan keluarga sehingga orang tua tidak merasa sendiri dan terbebani atas kondisi anaknya. Orang tua yang bisa memandang positif permasalahan yang terjadi, sangat membantu dalam menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Yudit Arazi Yahya (Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) tahun 2017, dengan judul “Resiliensi orang tua yang memiliki anak autistic (studi fenomenologi orang tua memiliki anak autistic yang menempuh pendidikan sekolah inklusi)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi orang tua yang memiliki anak autis tidak dipengaruhi faktor internal (iman kepada Tuhan, semangat dan keyakinan dapat merubah keadaan), dan faktor eksternal (keluarga besar, para medis dan staf pendidik).

F. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan lebih objektif, dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan atau pengaruh antar variable-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.¹³

Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan berupa studi kasus, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap proses, aktivitas dan kejadian terhadap orang tua, anak berkebutuhan khusus dan konselor dari Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.

¹³ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Mitra Wicara Media, 2012) hlm. 51-52

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmi-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm. 91

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseling. Carl Rogers berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.¹⁵ Dalam pendekatan tersebut digunakan peneliti untuk mencari dan menggali informasi secara mendalam guna mengetahui apa saja permasalahan yang ada dan bagaimana upaya dalam menyelesaikannya.

B. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan sumber referensi. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁶

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data primer dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah Holistic Inklusi, para pengajar, serta orang tua dari anak autis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan melalui validitasnya.¹⁷

Data yang diperoleh berupa dokumentasi, catatan kegiatan, anak autis beserta orang tuanya, buku, jurnal serta skripsi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan penulis bersifat partisipan yakni melakukan studi yang disengaja dan secara sistematis, terencana dan terarah pada suatu tujuan dengan mengamati dan mencakup fenomena target atau objek penelitian, sehingga memperoleh pengamatan yang dapat dipertanggung

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2015) hlm. 3

¹⁶ Saefudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2001) hlm. 91

¹⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1997) hlm. 159

jawabkan kebenarannya. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami konteksnya.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara yang dimaksud adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.¹⁸

Jenis wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih dahulu mempersiapkan bahan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara nanti. Sedangkan wawancara tidak terstruktur inilah memberi peluang kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Meski disebut wawancara tidak terstruktur, bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dalam penelitian ini, maka peneliti memerlukan wawancara kepada pihak-pihak berbagai tingkatan yang ada dalam kepengurusan. Peneliti secara langsung melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan untuk mendapat semua informasi untuk membuat laporan ini.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Pengecekan keabsahan data penelitian terhadap beberapa kriteria keabsahan data akan dirumuskan secara tepat, teknik pemeriksaannya yaitu dalam penelitian ini harus terdapat adanya kredibilitas yang dibuktikan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, adanya kriteria kepastian dengan teknik uraian rinci dan kepastian.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua metode triangulasi untuk menguji keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas

¹⁸ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 131

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 1997) hlm. 321-331

data dengan cara mengecek data yang diperoleh dari konselor. Kemudian triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan konselor, kemudian dicek dengan observasi lapangan atau dengan konselor.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Jika dikaji definisi pertama lebih menitik beratkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data.²⁰

Dalam menganalisa data yang telah diperoleh, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisis isinya, dibandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.²¹

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan dari sistematika Penulisan ini agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang saling berkaitan. Oleh karena itu penulisan ini disusun sedemikian rupa agar dapat tergambar arah dan tujuan dari tulisan ini.

BAB I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, yang berisi tinjauan umum tentang, definisi bimbingan konseling individu, resiliensi orang tua dan anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana peran-peran dalam meningkatkan kekuatan resiliensi.

BAB III : Gambaran umum dan hasil penelitian yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, kondisi resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Sumadi Suyabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hlm. 87

khusus. Kedua, konseling individu yang berguna untuk meningkatkan tingkat resiliensi orang tua.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasannya, yaitu analisis Bimbingan Konseling Individu dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.

BAB V : Penutup dan bab-bab yang sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan kemudian diikuti dengan saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata dasar *guide*, yang artinya : menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur dan mengarahkan atau memberikan nasihat.

Menurut Dunsmoor dan Miller (dalam Abu Bakar M. Luddin, 2009), bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai bentuk bantuan yang sistematis, dimana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap lingkungannya.

Bimbingan menurut C. Patterson, yaitu proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien”.

Menurut Shertzer dan Stone “Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam suasana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien”. Lebih lanjut menurut Berdnad & Fullmer “Konseling adalah meliputi pemahaman dan hubungan individu untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, motivasi dan potensi-potensi yang unik dari individu yang bersangkutan untuk mengapresiasi hal tersebut.”²²

Pengertian bimbingan secara luas adalah suatu proses pemberian yang terus menerus dan sistematis kepada individu di dalam memecahkan masalah yang

²² Miskudin Tufik, “*Apa Itu Bimbingan Konseling*”. 2019, dalam www.itjen.kemdikbud.go.id, diakses pada 25 November 2020

dihadapinya agar tercapainya kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat merealisasikan kemampuan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dalam lingkungan.

Sedangkan konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan klien yang berisi usaha yang unik dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Di dalam pelayanan konseling terdapat beberapa bentuk dari konseling itu sendiri antara lain : konseling perorangan (individual) dan konseling kelompok (Prayitno dan Erman Amti, 2004).²³

Unsur atau komponen yang terlibat dalam proses konseling adalah : 1. Konselor, yaitu orang yang memiliki kompetensi khusus dibidang konseling yang dibuktikan dengan adanya lisensi dan sertifikasi dari organisasi profesi ini serta memiliki Sorang yang datang kepada konselor dengan membawa segala permasalahan yang ada pada dirinya dengan harapan teratasinya masalah dan terjadinya perubahan kea rah kehidupan yang lebih baik; 3. Masalah, setiap persoalan yang meminta untuk dipecahkan, karena harapan tidak sesuai dengan kenyataan; 4. Materi, yaitu masalah yang dibawa konseli untuk dipecahkan; 5. Metode, yaitu cara atau teknik yang bisa digunakan oleh seorang konselor dalam membantu konseli memecahkan masalah; 6. Tujuan, yaitu maksud diadakannya konseling adalah demi terselesaikannya suatu masalah serta terjadinya perubahan pada diri konseli.²⁴

Peran seorang pembimbing menjadi kunci keberhasilan, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afilasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat, namun pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri tauladan yang baik. Pembimbing juga memberikan kerangka acuan dan pemikiran.²⁵

Dari semua pendapat di atas dapat dirumuskan dengan singkat bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya

²³ Syafaruddin, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Telaah Konsep, Teori dan Praktik*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), hlm. 19-20

²⁴ Maryatul Kibtyah, *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35 No. 1, 2015, hlm. 63

²⁵ Safaah, Yuli Nur Khasanah, Anila Umriana. *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak : Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, Vol. 12 No. 2, 2017, hlm. 217

masalah yang dihadapi klien serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Jadi, dari kesimpulan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien agar klien mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2. Bimbingan Konseling Individu

a. Pengertian

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien). Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah. Layanan konseling individu adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.

Layanan konseling individu sering dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling. Apa artinya? Pertama, konseling individu seringkali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengentasan masalah klien. Kedua, seorang ahli (dalam hal ini konselor) yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik dan asas-asas konseling dalam layanan konseling individu, diyakini akan mampu juga (dengan cara yang lebih mudah) menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling.²⁶

²⁶ Merlinamediabki Layanan Konseling Individual, 2017, dalam marlinamediabki.wordpress.com/2017/05/30/layanan-konseling-individual/, diakses pada 25 November 2020 pukul 16.09 WIB

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.²⁷

Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (*inferiority*) ke arah kelebihan (*superiority*). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih pada superior dalam dirinya sendiri.²⁸

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa bimbingan konseling individu merupakan suatu layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi klien. Jadi, bimbingan konseling individu adalah proses pemberian bantuan yang mana klien bertemu dengan konselor secara langsung (*face to face*) dan di dalamnya terjadi interaksi. Hubungan konseling bersifat pribadi yang menjadikan klien nyaman dan terbuka untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.

²⁷ Syamsu Yusuf, "Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)". Bandung : Refika Aditama, 2016, hlm. 49

²⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, hlm. 78

b. Tujuan

Tujuan umum layanan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai : sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dilarang, sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan dan dapat menimbulkan kerugian. Maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud atau mengurangi intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling individu beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Dengan terentaskannya masalah klien, dia akan lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri, sehingga terbebas dari masalah yang membebani dirinya dan lebih terbuka dalam berperilaku positif ke arah kondisi kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik, dan dapat juga melakukan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai warga negara.²⁹

Sedangkan menurut Shetzer dan Stone dalam Andi Mappiere merumuskan tujuan konseling dalam 4 hal yaitu kesehatan mental yang positif, perubahan perilaku, keefektifan pribadi dan pembuatan keputusan. Secara umum tujuan konseling yang dikemukakan di atas dapat disederhanakan pada empat hal sebagaimana pendapat Shetzer dan Stone, dimana seorang konselor bertugas membantu klien untuk mencapai kesehatan yang positif seperti lebih tenang, tidak stress, memaknai ujian dengan lebih positif. Keefektifan pribadi dan pembuatan

²⁹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2012, hlm. 32

keputusan juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan konseling tergantung klien yang dihadapi.³⁰

c. Asas dan dinamika Kegiatan

Asas-asas konseling memperlancar pengembangan proses yang ada di dalam layanan konseling individu. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadinya. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya. Ada beberapa asas-asas di dalam konseling diantaranya sebagai berikut :³¹

1. Asas kegiatan

Kekhasan yang paling mendasar layanan konseling individu adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masuk-memasuki”. Konselor memasuki pribadi klien dan klien memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil di dalamnya dibangun kemampuan khusus klien untuk keperluan kehidupannya.

2. Etika dasar konseling

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei & Small (1979- Alih Bahasa : Erman Amti, 1983) yaitu :

a. Kerahasiaan

Tidak palak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekali pun, terutama pada sisi klien. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

³⁰ Ema Hidayanti, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Vol. 13 No. 2, 2013, hlm. 366

³¹ Ibid, hlm. 40-45

b. Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjalani proses layanan konseling individu bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien.

Klien *self-referral* pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan konseling individu terancam kegagalan.

c. Keputusan diambil oleh klien sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berpikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya. Akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dan mampu bertanggung jawab serta menanggung risiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut.

Konselor dengan tegas “membiarkan” klien tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus-putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah “kamu pasti bisa”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi.

d. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses bantuan melalui layanan konseling individu dari awal dan selama proses layanan sampai pada periode pasca layanan.

e. Asas kenormatifan dan keahlian

Segegap aspek teknis dan isi layanan konseling individu adalah normatif. Tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Sebagai ahli dalam pelayanan konseling, konselor mencurahkan keahlian profesionalnya dalam pengembangan konseling individu untuk kepentingan klien dengan menerapkan segegap asas tersebut. Keahlian konselor itu diterapkan dalam suasana yang sukarela, terbuka dan aktif agar klien mampu mengambil keputusan sendiri dalam kondisi kenormatifan yang tinggi. Seluruh kegiatan itu bernuansa kekinian dan rahasia pribadi sepenuhnya dirahasiakan.

d. Proses Pelayanan Konseling Individu

Proses Konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

Tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Oleh karena itu, konselor seyogyanya harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian, proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor dan klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor dan klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada

klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.³²

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien.

Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :³³

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat diskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini.

Kunci keberhasilan terletak pada : pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan harapan dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli mengerti, dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling, karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk

³² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual : Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2004, hlm.50

³³ *ibid*

membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.³⁴

c. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : Pertama, kontrak waktu artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. Kedua, kontrak tugas artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. Ketiga, kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Di samping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.³⁵

2. Tahap pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : pertama, penjelajahan masalah klien dan kedua, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien, akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan pada tahap pertengahan ini yaitu :³⁶

a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau

³⁴ *Ibid*, hlm. 51

³⁵ *ibid*

³⁶ *Ibid*, hlm. 52

pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa menjadi jika : pertama, klien merasa senang terlihat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.³⁷

c. Proses konseling berjalan sesuai kontrak.

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif , maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternative, untuk meningkatkan dirinya.³⁸

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :³⁹

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

³⁷ *ibid*

³⁸ *ibid*

³⁹ *ibid*, hlm. 53

- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :⁴⁰

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi. Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, kemudian klien putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya di luar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling, klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang meminta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu :
 - 1. Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling
 - 2. Mengevaluasi jalannya proses konseling
 - 3. Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Jadi, hal yang dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karena tahapan-tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu, semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk

⁴⁰ *ibid*

memiliki hubungan timbal balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

3. Resiliensi

a.) Pengertian resiliensi

Resiliensi adalah sebuah proses interaktif kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas, resiliensi juga dipandang sebagai fenomena yang bersifat “fluid” antarwaktu, Meichenbaum (dalam Hendriani, 2018). Individu mungkin resilien pada suatu tahap perkembangan, namun tidak pada tahap perkembangan yang lain. Terkait dengan hal tersebut, faktor protektif yang berperan penting di dalamnya pun bervariasi antar tahap perkembangan.

Resiliensi meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit ketika menghadapi kesulitan, Connor dan Davidson (dalam Roellyana dan Listiyandini, 2016). Kemampuan untuk mengatasi rasa sakit dan mentransformasikan diri, atau kapasitas untuk memelihara kondisi (diri) agar tetap berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stres dalam hidup, Greene, dkk (dalam Hendriani, 2018).

Schoon (dalam Mulyani, 2011) mengutip definisi dari beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya. Sedangkan menurut Werner (dalam Hendriani, 2018) hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang beresiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetap atau berkelanjutan ketika di bawah kondisi stres.

Resiliensi bukan sebuah sifat yang menetap pada diri individu, merupakan hasil yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam diri individu. Resiliensi dalam pengertian ini tidak dilihat sebagai atribut yang pasti

atau semata-mata sebuah luaran, namun sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu, Garmezy (dalam Hendriani, 2018).⁴¹

Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia. Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk “mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stress” (Keye & Pidgeon, 2013). Selanjutnya Fernanda Rojas (2015) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.

Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan (Masten, 2007). Demikian pula dengan pendapat Grotberg (1995) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan serta diperkuat atau ditransformasikan oleh kesulitan-kesulitan dalam hidup.

Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stress, peningkatan dalam beradaptasi dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk dapat adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Keye & Pidgeon, 2013).

Murphy (2013) menambahkan karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berfikir yang baik (secara tradisional disebut intelegensi, yang juga

⁴¹ Universitas Psikologi, “Teori Resiliensi dan Pengertian Resiliensi (Resilience) Menurut Para Ahli”, 2020, dalam www.universitaspikologi.com, diakses pada 15 Juni 2020

meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

b.) Sumber-sumber resiliensi

Hal senada juga dinyatakan oleh Gortberg (1995) yang menyatakan bahwa ada tiga sumber resiliensi yaitu *I am, I can dan I have*. *I am* adalah sumber resiliensi yang berisi tentang sikap, kepercayaan diri dan perasaan seseorang. Resiliensi dapat ditingkatkan ketika seseorang mempunyai kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri seperti kepercayaan diri, sikap optimis, sikap menghargai, dan empati. *I can* adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang seperti kemampuan interpersonal dan memecahkan masalah, sedangkan *I have* adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yaitu berupa dukungan yang ia miliki untuk meningkatkan resiliensi.

c.) Faktor resiliensi

1. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Orang yang resilien akan mengembangkan seluruh kemampuannya dengan baik sehingga dapat membantu mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka.

2. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul pada dalam diri.

3. Empati

Menggambarkan bahwa seseorang mampu membaca tanda-tanda psikologis dan emosi dari orang lain. Empati mencerminkan seberapa baik individu mengenali keadaan psikologis dan kebutuhan emosi orang lain.

4. Analisis penyebab masalah

Merujuk pada kemampuan seseorang untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan seseorang. Jika seseorang tidak

mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka dirinya kerap akan membuat kesalahan yang sama.

5. Optimis

Individu yang resilien adalah individu optimis, optimis adalah ketika kita yakin bahwa masa depan kita akan lebih baik. Optimis yang dimaksud adalah optimis yang realistis (*realistic optimism*), yaitu sebuah kepercayaan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Berbeda dengan *unrealistic optimism* dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya. Perpaduan antara optimis yang realistis dan *self-efficacy* adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.

6. *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* mempresentasikan sebuah keyakinan untuk mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal penting untuk mencapai resiliensi.

Albert Bandura adalah pioneer dalam penelitian yang terkait dengan *self-efficacy* dan Bandura telah mengkonseptualisasikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu dalam kemampuan mereka untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif dan lembaga untuk melakukan kontrol atas peristiwa tertentu (Hammil, 2003). *Self-efficacy* adalah konteks yang spesifik dan tampaknya sangat penting ketika individu menghadapi kesulitan. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang positif maka hal ini berhubungan dengan peningkatan motivasi dan ketekunan dan kemungkinan peningkatan menolak pikiran negatif tentang kemampuan sendiri (Cassidy, 2015). Oleh karena itu *self-efficacy* adalah keyakinan bawa seseorang dapat mengatasi masalah yang dialami dalam situasi tertentu dan mampu menghasilkan hasil yang positif.

Bandura membagi *self-efficacy* menjadi beberapa dimensi. Dimensi tersebut adalah :

- a. Magnitude, yaitu yang berhubungan dengan tingkat kesulitan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan menghadapi tugas-tugas meskipun memiliki kesulitan yang tinggi.
- b. Generality, adalah dimensi yang berhubungan dengan luas bidang perilaku. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan bahwa ia mampu menghadapi berbagai macam tugas dan tidak hanya pada tugas-tugas tertentu.
- c. Strength, adalah dimensi yang terkait dengan keyakinan untuk tetap kuat bertahan dalam usahanya menghadapi berbagai macam tugas serta kesulitan-kesulitannya (Bandura, 1977).

7. Peningkatan aspek positif

Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Seseorang yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu melakukan dua aspek ini dengan baik, yaitu : (1) mampu membedakan risiko yang realistis dan tidak realistis, (2) memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan. Seseorang yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.

Keyakinan atau kepercayaan pada diri sendiri mampu meregulasi fungsi diri sebagai manusia dan kesejahteraan emosional mereka melalui pemrosesan kognitif, motivasional, afektif dan proses-proses selektif. Individu yang memiliki keyakinan diri akan dapat menghadapi kesulitan dan mempertahankan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kontrol atas pikiran untuk berusaha lebih dan bertahan dalam usaha-usaha mereka. Mereka lebih mungkin untuk menolak pikiran negative tentang diri mereka sendiri (Ozer & Bandura, dalam Hammil, 2003).⁴²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit

⁴² Cicilia Tanti Utami dkk, "*Self-Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta-Analysis*", Vol. 25 No. 1, 2017, hlm. 54-57

dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Efendi (2008) menjelaskan bahwa “anak-anak luar biasa didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial ataupun ciri-ciri fisik”. Sedangkan Wardani, dkk (2009) mendefinisikan bahwa “anak luar biasa adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan seperti tunanetra, tuna rungu, tuna wicara dan tuna daksa. Masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan dari guru maupun orang tua untuk memahami kebutuhan dan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Hal lain untuk memenuhi kebutuhan ABK adalah dengan mencukupi kebutuhan gizi, aktivitas fisik dan gaya hidup lainnya yang membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Indikator gaya hidup sehat antara lain : pola makan sehat dan seimbang serta aktivitas fisik yang teratur. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu kesehatan ABK adalah dengan melakukan pengaturan makanannya. Bahan makanan yang tidak

boleh diberikan hendaknya diupayakan mencarikan penggantinya dengan bahan makanan lain tanpa harus mengurangi kandungan zat barley (zat barley adalah zat yang dapat membantu meningkatkan memori ingatan, membawa kejelasan dalam berpikir). Kebijakan-kebijakan dari pemerintah tersebut menggambarkan usaha pemerintah dan usaha orang tua untuk menurunkan terjadinya peningkatan jumlah ABK di Indonesia terutama di Jawa Tengah. Konsumsi makanan seseorang berpengaruh terhadap status gizi orang tersebut. Status gizi baik terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara optimal. Sedangkan status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial.⁴³

b. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam jenis, salah satu diantaranya ialah anak gangguan autisme. Berikut penjelasannya :

a.) Pengertian Autis.

Autis adalah salah satu (yang paling dikenal) diantara beberapa gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan keterlambatan dan gangguan yang parah pada beberapa area perkembangan, seperti pada interaksi sosial, komunikasi dengan orang lain, perilaku bermain, aktivitas sosial, dan minat sehari-hari (Nuryanti, 2008).⁴⁴

Autis berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Penyandang autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri.⁴⁵

Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang. Berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bisa bekerja secara normal, sehingga

⁴³ Kristiawan Nugroho, Dary, Risma Sijabat, “Gaya Hidup yang Mempengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Saltiga”. Vol. 2 No. 2, 2017, hlm.102-103

⁴⁴ Pittari Mashita Purnomo, “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autis di Surakarta”, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hlm. 4

⁴⁵ Handoyo, *Autisma Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*, (Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Gramedia, 2004), hlm. 12

mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi dan kemampuan interaksi sosial seseorang.⁴⁶

Menurut Handojo (2008 : 12-13) autis adalah suatu kelainan hambatan perkembangan perilaku anak yang terjadi sebelum usia 3 tahun. Autis ditandai dengan gangguan sosialisasi, komunikasi adanya perilaku autistik dan kesulitan pengendalian emosi.

Definisi autis berdasarkan pada *Individuals with Disability Education (IDEA)* dalam Rahardja dan Sujarwanto (2010) menyatakan bahwa autis adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi sosial, umumnya terjadi pada usia sebelum usia tiga tahun, yang memiliki pengaruh jelek terhadap kinerja pendidikan anak. Karakteristik lain yang sering menyertai autis seperti melakukan kegiatan yang berulang-ulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori.

Menurut Sutadi (2004), autisme sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Penyebab autisme adalah multifactor. Kemungkinan besar disebabkan adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*rubella, cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal. Timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autisme merupakan kelainan genetika yang *polimorfis* serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka penanganannya pun perlu secara holistik dan komprehensif, yang melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian.⁴⁷

⁴⁶ Sigit Eko Susanto, *Op. Cit.*, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star*, hlm. 144

⁴⁷ Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 1 No. 1 2007, hlm. 8

b.) Karakteristik Anak Autis

Fauziyah (2008) memaparkan karakteristik atau ciri-ciri anak autis dalam beberapa aspek perkembangannya antara lain :⁴⁸

1. Komunikasi :
 - a. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada
 - b. Anak tampak seperti tuli, sulit bicara atau pernah bicara
 - c. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya
 - d. Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain
 - e. Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
 - f. Senang meniru atau membeo.
2. Interaksi sosial :
 - a. Penyandang autis lebih suka menyendiri
 - b. Tidak ada atau sedikit kontak mata, menghindar untuk bertatapan
 - c. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman
 - d. Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh
3. Gangguan sensoris :
 - a. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk
 - b. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga
 - c. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
 - d. Tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut
4. Pola bermain :
 - a. Tidak bermain seperti teman-teman pada umumnya
 - b. Tidak suka bermain dengan teman-teman sebayanya
 - c. Tidak kreatif, tidak imajinatif
 - d. Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar
 - e. Senang akan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.

⁴⁸ Jendriadi Banoet dkk, Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini di Kupang, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 3 No. 1 2016, hlm. 1-3

5. Perilaku :
 - a. Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif)
 - b. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan seperti burung, berputar dan lain-lain
 - c. Tidak suka pada perubahan.
 - d. Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong
6. Emosi :
 - a. Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan
 - b. Temper tantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberi keinginannya
 - c. Kadang suka menyerang dan merusak.⁴⁹

c.) Penyebab Anak Autis

Pada beberapa anak, ada faktor pencetus yang dapat menyebabkan autisme seperti sakit berat bahkan ada yang gejalanya timbul setelah mendapatkan imunisasi (Budhiman, 1998).⁵⁰

Koegel dan Lazebnik (Tin Suharmini, 2009 : 72), mengatakan bahwa penyebab anak mengalami gangguan autis adalah adanya gangguan *neurobiologis*. Berdasarkan penjelasan ini bahwa kelainan yang dialami anak autis disebabkan ada kelainan dalam *neurobiologis* atau gangguan dalam sistem syarafnya.

Autis banyak disebabkan oleh gangguan syaraf otak, virus yang ditularkan ibu ke janin dan lingkungan yang terkontaminasi zat beracun.

Autis tidak disebabkan oleh masalah psikologi atau emosi. Autis adalah gangguan spektrum. Ini berarti penyandanginya tidak hanya memiliki gejala-gejala yang berbeda, tetapi intensitasnya juga beragam. Seorang anak mungkin tidak dapat berbicara sama sekali, anak lain mungkin dapat menggunakan satu atau dua kata sekali bicara, sementara anak lainnya lagi mungkin anak normal saat ia berbicara kecuali bentuk bicaranya yang monoton.

⁴⁹ Ana Rifkayati, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", Vol. 02 No. 1, 2018, hlm. 61-62

⁵⁰ Rina Mirza, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah Vol. 23, No. 2, 2016, hlm. 258

Menurut Nakita gangguan autis disebabkan oleh :

1. Faktor *genetic* atau keturunan
2. *Prenatal* atau waktu hamil
 - a. Jika terjadi infeksi TORCH (*toksoplasma, rubella, cytomegalovirus dan herpes*)
 - b. Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
 - c. Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan yang terkontaminasi.
3. *Neonatal*
 - a. Kekurangan oksigen waktu proses persalinan
 - b. Lahir *premature*
 - c. Lahir dengan berat bayi rendah
 - d. Pendarahan pada otak bayi
4. *Pasca natal*
 - a. Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang
 - b. Kontaminasi logam berat atau polusi lainnya
 - c. Trauma di kepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah
 - d. Kekurangan oksigen

Pendapat tersebut menyampaikan bahwa anak autis dapat disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor genetik atau keturunan, faktor prenatal yang dialami saat ibu hamil bisa jadi ibu terinfeksi virus TORCH, kemudian faktor *neonatal* yaitu saat prosesi ibu melahirkan anaknya mengalami permasalahan atau faktor pascanatal dan lebih mengarah pada lingkungan anak.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai penyebab anak mengalami autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat *prenatal, neonatal, pascanatal*, dan karena faktor genetik.⁵¹

⁵¹ *Ibid*, 259

5. Urgensi Bimbingan Konseling Individu dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

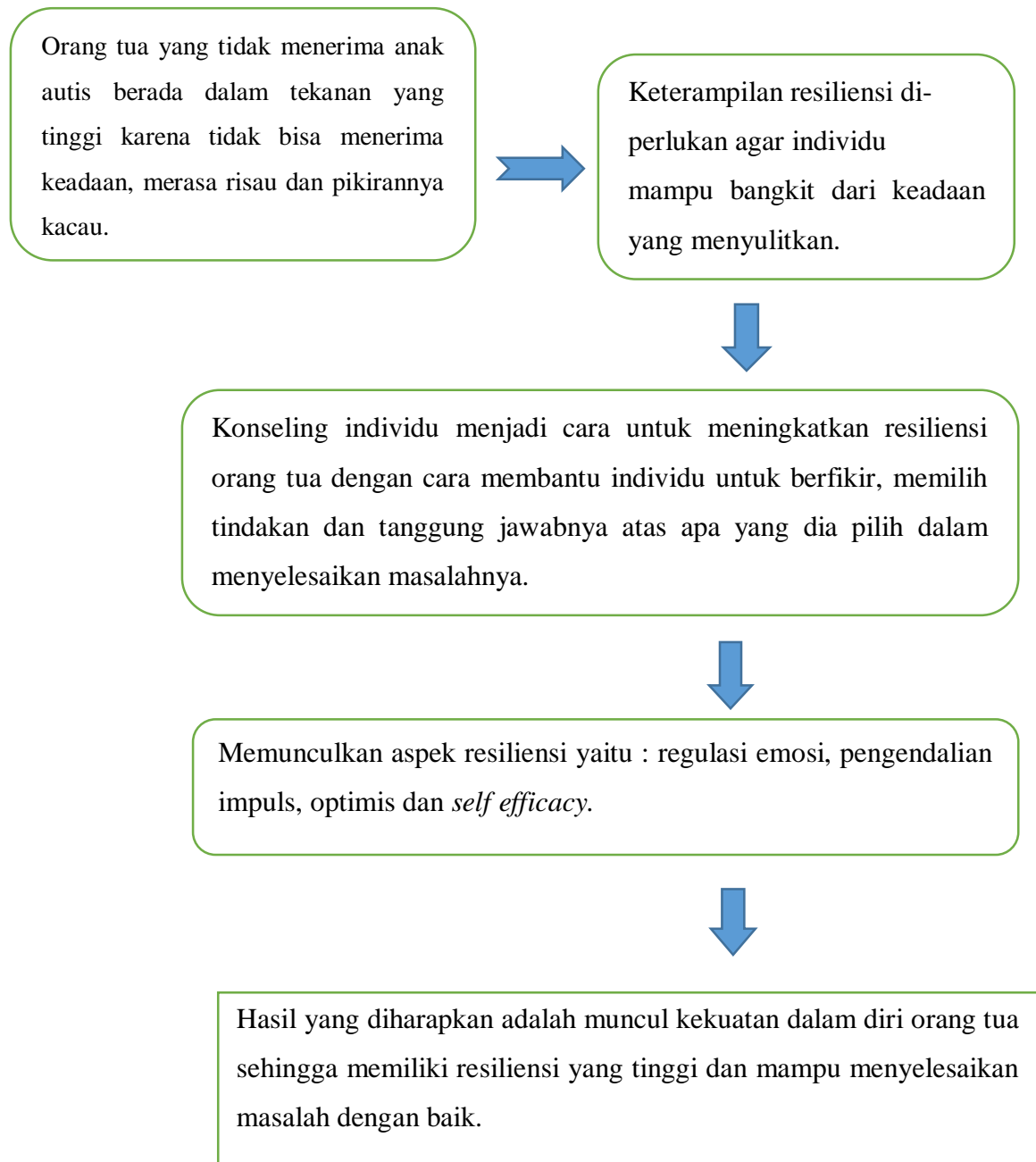
Menurut Schoon (dalam Mulyani, 2011) mengutip definisi dari beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya. Sedangkan menurut Werner (dalam Hendriani, 2018) hasil perkembangan yang baik pada individu dengan status yang beresiko tinggi, kondisi yang sembuh dari trauma karena adanya kompetensi yang menetap atau berkelanjutan ketika di bawah kondisi stres.

Upaya agar orang tua mampu terhindar dari dampak negatif karena kurangnya resiliensi, maka diberikan layanan konseling individu melalui pendekatan realita untuk meningkatkan resiliensi. Orang tua yang tidak menerima anaknya maka memiliki resiliensi yang begitu rendah karena tidak bisa menerima bahwa sebuah kenyataan tidak seperti apa yang diharapkan.

Individu pada dasarnya selalu memilih setiap tindakan yang dilakukan, serta memiliki kontrol atas setiap pilihannya. Sehingga walaupun individu sedang berada disituasi yang sulit tetap saja mereka mempunyai kemampuan untuk menjadi seseorang yang resilien. Selain itu, melalui konseling individu mampu membantu terpenuhinya aspek-aspek resiliensi seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis dan *self-efficacy*. Hal tersebut sejalan dengan tujuan konseling individu yaitu membantu klien mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis dan dapat memecahkan masalahnya, serta menilai tingkah lakunya secara bertanggung jawab sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan maksud menjadi individu yang berhasil, serta memperoleh perilaku yang lebih efektif.⁵²

⁵² Universitas Psikologi, *Teori Resiliensi (Resilience) Menurut Para Ahli, 2020*

Berikut kesimpulan dengan digambarkan keterkaitan antara konseling individu dengan resiliensi.



BAB III

GAMBARAN UMUM SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI PEKALONGAN

A. Gambaran umum Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

1. Sejarah berdirinya Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Sejarah perkembangan pendidikan inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dan diawali dari negara-negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia). Selanjutnya di Inggris pada tahun 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep pendidikan inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Tuntutan penyelenggaraan pendidikan inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi “*education for all*”. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.

Sebagai tinjau lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya pendidikan inklusif yang selanjutnya dikenal dengan “*the Salamanca statement on inclusive education*” yang berbunyi :

- a. Semua anak sebaiknya belajar bersama
- b. Pendidikan didasarkan kebutuhan siswa
- c. Anak berkebutuhan khusus diberi layanan khusus.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif , Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan symposium internasional di Bukittinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus

dikembangkan program pendidikan inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia tersebut, maka Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif. Program ini merupakan kelanjutan program pendidikan terpadu yang sesungguhnya pernah diluncurkan di Indonesia pada tahun 1980-an, tetapi kemudian kurang berkembang, dan baru mulai tahun 2000 dimunculkan kembali dengan mengikuti kecenderungan dunia, menggunakan konsep pendidikan inklusif.

Di samping itu juga menyepakati rekomendasi berikut ini untuk lebih meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Asia dan benua-benua lainnya :

- a. Inklusi seyogyanya dipandang sebagai sebuah prinsip fundamental yang mendasari semua kebijakannasional.
- b. Konsep kualitas seyogyanya difokuskan pada perkembangan nasional, emosi dan fisik, maupun pencapaian akademik lainnya.
- c. Sistem asesmen dan evaluasi nasional perlu direvisi agar sesuai dengan prinsip – prinsip non-diskriminasi.
- d. Orang dewasa seyogyanya menghargai dan menghormati semua anak, tanpa memandang perbedaan karakteristik maupun keadaan individu, serta seharusnya pula memperhatikan pandangan mereka.
- e. Semua kementerian seyogyanya berkoordinasi untuk mengembangkan strategi bersama menuju inklusi.
- f. Demi menjamin pendidikan untuk semua melalui kerangka sekolah yang ramah terhadap anak, dengan upaya bersama yang terkoordinasi antara lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah, masyarakat, berbagai kelompok local, orang tua, anak maupun sector swasta.
- g. Semua pemerintah dan organisasi internasional serta organisasi non-pemerintah, seyogyanya berkolaborasi dan berkoordinasi dalam setiap upaya untuk mencapai keberlangsungan pengembangan masyarakat inklusif dan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran bagi semua anak.

- h. Pemerintah seyogyanya mempertimbangkan implikasi sosial maupun ekonomi bila tidak mendidik semua anak, dan oleh karena itu dalam Manajemen Sistem Informasi harus mencakup semua anak usia sekolah.
- i. Program pendidikan pra-jabatan maupun pendidikan dalam jabatan guru seyogyanya direvisi guna mendukung pengembangan praktek inklusi sejak pada tingkat usia pra-sekolah hingga usia-usia di atasnya dengan menekankan pada pemahaman secara holistic tentang perkembangan dan belajar anak termasuk pada intervensi dini.
- j. Pemerintah (pusat, provinsi dan lokal) dan sekolah seyogyanya membangun dan memelihara dialog dengan masyarakat, termasuk orang tua, tentang nilai-nilai sistem pendidikan yang non-diskriminatif dan inklusif.

Sekolah Holistic Inklusi berdiri pada tahun 2004 dibawah naungan Yayasan HEC Indonesia yang berawal dari terapi untuk anak berkebutuhan khusus karena melihat banyak anak yang belum tertangani perihal pendidikan dan stimulasi anak untuk perkembangannya. Lalu terbentuklah Sekolah Holistic Inklusi yang terdiri dari PAUD, SD dan SMP. Sekolah Holistic Inklusi memperkenalkan diri dengan cara bersosialisasi di televisi, radio, dan acara-acara penting sehingga masyarakat yang memiliki anak berkebutuhan khusus bisa disekolahkan.

Sekolah Holistic Inklusi sudah berkembang ke berbagai tempat dengan harapan semoga anak berkebutuhan khusus bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Sekolah Holistic Inklusi tidak hanya melayani anak berkebutuhan khusus saja, termasuk anak yang non anak ABK pun bisa disekolahkan di Sekolah Holistic Inklusi.

2. Tujuan Sekolah Holistic Inklusi

Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut-sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Pendidikan inklusi melakukan penyesuaian baik dari kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Adapun tujuannya adalah :

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas atau putus sekolah.
- d. Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- e. Memahami amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-Undang no. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak , khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.

3. Visi dan Misi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

- a. Visi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan
Mewujudkan pelayanan pendidikan dan terapi yang holistic, inklusif, integrative dalam mengembangkan potensi diri dengan sumber daya manusia yang handal dilandasi keilmuan yang multidisipliner.
- b. Misi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan
 - 1) Melayani pendidikan formal, non formal dan informal
 - 2) Melayani pendidikan secara menyeluruh (holistic)
 - 3) Melayani penanganan, pemeriksaan dan terapi anak berkebutuhan khusus.
 - 4) Memberikan persamaan hak dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang menuju peningkatan kualitas hidup anak berkebutuhan khusus.

- 5) Menanamkan nilai agama dan moral Pancasila menuju terbentuknya pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa
- 6) Memberikan akses pada anak berkebutuhan khusus agar dapat bersosialisasi dengan anak normal pada umumnya
- 7) Memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuan
- 8) Menjalin kerjasama dengan orang tua, lingkungan, para ahli, terapis dan berbagai pihak dalam rangka mendukung dan memfasilitasi proses anak

4. Ruang Lingkup Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Inklusi merupakan perubahan praktis yang memberi peluang anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak yang sering tersisihkan, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orang tuanya, semua guru dan administrator sekolah dan setiap anggota masyarakat.

Inklusi berarti bahwa sebagai guru bertanggung jawab untuk mengupayakan bantuan dalam menjangkau dan memberikan layanan pendidikan pada semua anak yang ada di masyarakat, keluarga, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, pemimpin masyarakat, dan lain-lain.

Selama ini, istilah inklusi diartikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus di kelas umum dengan anak-anak lainnya. Dalam panduan ini, inklusi mempunyai arti yang lebih luas. Inklusi berarti mengikutsertakan anak berkelainan seperti anak yang memiliki kesulitan melihat, mendengar, tidak dapat berjalan, lamban dalam belajar. Secara luas inklusi juga berarti melibatkan seluruh peserta didik tanpa terkecuali, seperti :

- a. Anak yang menggunakan bahasa ibu, dan bahasa minoritas yang berbeda dengan bahasa pengantar yang digunakan di dalam kelas
- b. Anak yang berisiko putus sekolah karena korban bencana, konflik, bermasalah dalam sosial ekonomi, daerah terpencil atau tidak berprestasi dengan baik
- c. Anak yang berasal dari golongan agama atau kasta yang berbeda

d. Anak yang beresiko putus sekolah karena kesehatan tubuh yang rentan atau penyakit kronis seperti asma, kelainan jantung bawaan, alergi, terinfeksi HIV/AIDS.

Di beberapa tempat, semua anak mungkin masuk sekolah, tetapi masih terdapat beberapa anak yang terpisahkan dari keikutsertaan dalam pembelajaran di kelas, misalnya :

- a. Anak yang menggunakan bahasa ibu yang berbeda dengan buku-buku pelajaran dan bacaan yang digunakan
- b. Anak yang tidak pernah diberi kesempatan untuk aktif dalam kelas
- c. Anak yang memiliki masalah gangguan penglihatan dan pendengaran
- d. Anak yang tidak pernah mendapatkan bantuan ketika mengalami hambatan belajar

Untuk semua kondisi di atas, maka guru diharapkan bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran.

5. Struktur Organisasi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Struktur organisasi adalah suatu susunan dari berbagai unit kerja dalam suatu organisasi. Struktur organisasi lebih mengarah kepada pembagian kerja dan mengenai bagaimana fungsi dari berbagai kegiatan berbeda yang telah dikoordinasikan. Tujuan dibuatnya struktur organisasi yaitu untuk menunjang kelancaran jalannya setiap kegiatan dan pengelolaan pelayanan dengan baik. Suatu lembaga atau organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya orang-orang yang bertanggung jawab di dalamnya, begitupun di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan, maka dari itu dibuatlah susunan tim penggerak sebagai berikut :

SUSUNAN TIM SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI PEKALONGAN

NO.	NAMA	JABATAN
1.	H. Agung W.	Ketua Yayasan
2.	Harnoto	Pelindung
3.	Nur Indah S.	Kepala Sekolah
4.	Khorifah	Sekretaris
5.	A. A. Rozaki	Bendahara
6.	F. Najikhah	Guru
7.	Kholisah	Guru
8.	Anna Rukmana	Guru
9.	Yuningtias F. S.	Guru
10.	Nelis Suroya	Guru
11.	Safika N.	Guru
12.	Vicky Setiani	Guru
13.	Ratih K.	Terapis
14.	Afida K.	Terapis
15.	Bina Ayu A.	Terapis
16.	Budi Rino S.	Tenaga Kependidikan
17.	Tri Handayani	Tenaga Kependidikan

6. Objek Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Objek yang menjadi sasaran dari Sekolah Holistic secara umum adalah semua peserta didik yang ada di sekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mereka yang termasuk anak “normal”. Mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual. Secara khusus, sasaran dari Sekolah Holistic Inklusi ialah anak berkebutuhan khusus yang harus diberikan sistem pembelajaran khusus yang sesuai dengan tahap kemampuannya dan para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi supaya lebih meningkatkan lagi tingkat resiliensinya.⁵³

B. Kondisi Resiliensi Orang Tua di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Kondisi orang tua di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan dapat dilihat dari data yang penulis peroleh dari data hasil wawancara dengan kepala sekolah (konselor ahli), dan beberapa orang tua yang tergabung dalam Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan objek penelitian, bentuk-bentuk kurangnya resiliensi yang ada pada Sekolah Holistic Inklusi antara lain sebagai berikut :

1. Mempunyai temperamen yang tidak dapat terkontrol

Gaya perilaku seseorang dan cara khasnya dalam menanggapi sesuatu. Seperti orang tua ini yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik, karena para orang tua yang tidak resilien tidak berfikir dengan jernih sehingga pemikiran mereka hanya saja hal negatif yang memicu keemosian.

2. Kurangnya rasa bersyukur

Dari sekian banyak nikmat yang Allah berikan selalu diingkari, tidak adanya rasa syukur yang ada hanya rasa gelisah tanpa mereka sadari begitu banyak nikmat yang luar biasa yang mereka kurang syukuri.

⁵³ Data Profil Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 1 Agustus 2020

3. Tidak bisa beradaptasi dengan baik

Tidak bisa mengatasi tekanan pada lingkungan sekitarnya untuk bertahan dalam kondisi yang sulit. Mereka mudah terpengaruh akan ucapan-ucapan yang sebenarnya itu akan membuat mereka cemas dan memikirkan hal yang tidak-tidak.

4. Mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi

Kekhawatiran dan rasa takut yang intens, berlebihan yang terus menerus sehubungan dengan situasi sehari-hari bisa membuat mereka mengalami tingkat kecemasan tinggi, karena orang tua selalu memikirkan hal-hal yang belum terjadi.

5. Selalu pesimis

Orang tua selalu menganggap bahwa segala sesuatu yang ada pada dasarnya adalah buruk. Ia selalu menganggap hidupnya tidak menyenangkan dan selalu memikirkan apapun yang tidak perlu dipikirkan sehingga rasa pesimis itu selalu ada.

6. Mempunyai rasa malu dan tidak percaya diri

Kurangnya rasa percaya diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membuat mereka selalu dihantui akan rasa minder, mereka malu, tidak percaya diri dan sulit berada dalam suatu kondisi di keramaian.

Bentuk-bentuk kurangnya resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi pada wawancara berikut:

“Kurangnya resiliensi selalu menjadi penyebab utama pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mbak, para orang tua itu banyak yang masih belum menerima secara penuh anak khususnya”.

(wawancara pada tanggal 1 Agustus 2020)⁵⁴

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Indah selaku Kepala Sekolah beserta Konselor di Sekolah Holistic Inklusi

Selain itu Ibu Rima selaku guru di Sekolah Holistic Inklusi juga mengungkapkan bahwa :

“Kurangnya rasa tabah dan bersyukur seringkali menjadikan ibu-ibu terlalu banyak menuntut ini itu di luar batas kemampuan mbak, sehingga memang belum bisa menerima secara legowo”⁵⁵

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan dengan orang tua yang bergabung dan sering melakukan bimbingan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi , diantaranya dengan ibu yang berinisial ibu “H” yang bercerita bahwa dirinya kurang rasa percaya diri memiliki anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini diperjelas dengan wawancara berikut :

“Saya sebenarnya sudah hampir menerima anak saya dengan penuh kesukarelaan mbak, namun rasa kurangnya percaya diri ini timbul dari suami saya, beliau malu untuk memperkenalkan anaknya kepada khalayak ramai karena memiliki kekurangan sehingga secara otomatis saya selalu mempunyai rasa *down* dan kadang bingung untuk memecahkan hal ini”

(wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020)⁵⁶

Wawancara lain juga dilakukan dengan orang tua yang berinisial “AS” yang bercerita sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara berikut :

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Rima Selaku Guru di Sekolah Holistic Inklusi

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu H Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 5 Agustus 2020)

“Saya kadang suka stress sendiri mbak, kadang sering timbul pesimis, saya selalu membayangkan masa depan anak saya bagaimana nanti, ditambah kami dari keluarga yang berekonomi cukup jadi saya selalu membayangkan yang aneh-aneh padahal saya sadar itu hanya akan menambah beban pikiran saya mbak”.

(wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020)⁵⁷

Selanjutnya ibu “EN” juga mengungkapkan apa yang pernah dia rasakan, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut :

“Sifat pesimis selalu menghantui saya mbak, anak saya sudah seperti ini selama beberapa tahun terhitung sudah lama sekali tetapi anak saya masih seperti ini belum muncul sikap kemandirian dan masih sulit untuk diajak bicara, kadang saya pesimis, pasrah entah nantinya bagaimana”.

(wawancara pada tanggal 6 Agustus 2020)⁵⁸

Selain itu ibu V juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa malu mempunyai anak berkebutuhan khusus, seperti pada wawancara berikut ini :

“Saya kadang sering muncul rasa malu mbak terhadap tetangga, karena anak saya terlalu hiperaktif, sehingga seringkali saya merasa sikap anak saya membuat malu. Pernah suatu ketika mbak karna anak saya laki-laki dan umurnya sudah memasuki fase pubertas, ada nenek-nenek yang duduk di depan rumahnya dan hanya memakai bra lalu karna anak saya penasaran, dia menyentuh payudara nenek tersebut mbak, disitu saya merasa sangat malu meskipun nenek itu menyadari bahwa anak saya berbeda tapi tetap saja saya merasa malu”.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu AS selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 5 Agustus 2020

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu EN selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 6 Agustus 2020

(wawancara pada tanggal 6 Agustus 2020)⁵⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu EX dalam wawancara sebagai berikut :

“Kalo saya tipe orang yang mempunyai emosi yang sulit dikontrol mbak, kadang seringkali kalua saya kelepasan atau masih banyak pikiran saya seringkali marah-marah dan emosi, saya sangat sulit sekali mengontrol ego saya, saya sering menyalahkan keadaan saat pikiran saya sedang benar-benar penuh.”

(wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020)⁶⁰

Ada juga dari ibu “ES” yang mengatakan kepada saya seperti pada wawancara berikut :

“Sebenarnya anak saya pintar mba, hanya saja sangat lambat dalam melakukan sesuatu, kadang rasa “andaikan” selalu menghantui saya seperti andaikan anak saya tidak seperti ini, tidak lambat pasti anak saya anak normal seperti yang lainnya. Saya memang belum sepenuhnya dalam menerima ya mbak, tapi kadang saya juga merasa bersalah punya pikiran seperti ini”.

(wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020)⁶¹

Hal lain juga diungkapkan oleh ibu MO yang mengatakan kepada saya tentang perkembangan anaknya seperti wawancara berikut :

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu V selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 6 Agustus 2020

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu EX selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 7 Agustus 2020

⁶¹ Wawancara dengan Ibu ES selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 7 Agustus 2020

“Anak saya pintar mbak dia juga cantik, tapi dia memiliki kekurangan dia agak sulit dalam hal wicara, dia juga sangat kurus sekali seperti yang mbak lihat karena dia susah sekali buat makan mbak walaupun mau paling hanya beberapa suapan saja. Kadang saya suka tidak sabar mbak karna saya kesal sekali. Saya jualan toko besar seperti ini banyak kerjaan banyak pikiran kadang rasa sabar saya ini sulit sekali untuk didatangkan mbak “.

(wawancara pada tanggal 8 Agustus 2020)⁶²

Selain itu juga dari ibu RT mengatakan pada saat saya wawancarai sebagai berikut “

“Saya lelah mbak, saya tidak tahu semua ini akan sampai kapan. Saya lelah setiap hari saya bolak balik terapi naik angkot sedangkan jarak rumah saya dari tempat terapi sangat jauh mbak, saya ikhlas tapi kadang saya selalu ngeluh sehingga saya tidak tahu itu ikhlas apa nggak ya mbak”.

(wawancara pada tanggal 8 Agustus 2020)⁶³

Saya juga mendapati ibu RNF yang mengungkapkan isi hatinya kepada saya pada kutipan wawancara sebagai berikut :

“Yang membuat saya kurang menerima adalah suami saya, suami saya kurang mendukung dalam hal ini sehingga kadangkala justru suami saya yang menjatuhkan semangat saya sehingga timbulah rasa tidak menerima terhadap diri saya mbak”.

(wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020)⁶⁴

⁶² Wawancara dengan Ibu MO Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 8 Agustus 2020

⁶³ Wawancara dengan Ibu RT Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 8 Agustus 2020)

⁶⁴ Wawancara dengan ibu RNF Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 18 September 2020

Hal lain juga disampaikan oleh ibu J, dimana dia bercerita kepada saya bahwa :

“Suami saya malu mbak jika kami pergi atau keluar ke acara-acara penting kadang merasa rishi jika anak kami ikut, karena suami saya memiliki jabatan yang tinggi tetapi resiliensi suami saya sangat kurang mbak sampai saya kadang tidak tahu harus bagaimana lagi”
(wawancara pada tanggal 9 Agustus 2020)⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti, kegiatan konseling individu berjalan secara maksimal. Para orang tua yang belum memiliki resiliensi yang baik menjadi sasaran bimbingan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan. Pelaksanaan bimbingan konseling individu dilaksanakan setiap dua kali dalam sebulan yang dilaksanakan di sekolah dengan konselor handal yai ibu Indah selaku Kepala Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan.

Adapun penjelasan kegiatan konseling individu bagi orang tua di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan, sebagai berikut :

1. Tahapan pelaksanaan konseling individu

Sebelum melaksanakan konseling dipastikan sudah melakukan perjanjian waktu dengan baik. Para orang tua yang akan melakukan konseling biasanya mnghubungi ibu Indah selaku konselor dan sekaligus kepala sekolah di Sekolah Holistic Inklusi guna menentukan jadwal agar proses konseling berjalan secara efektif

Setelah mendapat perjanjian waktu dengan konselor, selanjutnya langsung terjun ke pelaksanaan jonseling. Dalam tahap ini konselor dank lien melaksanakanb konseling yang bertujuan agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan klien dan dapat membantu memberikan

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu J Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 9 Agustus 2020

perubahan-perubahan positif kepada klien agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

2. Metode Konseling Individu di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Metode yang digunakan oleh Sekolah Holistic Inklusi yaitu sebagai berikut :

a. Metode konseling Individu melalui pendekatan realita

Upaya agar orang tua mampu terhindar dari dampak negatif karena kurangnya resiliensi, maka diberikan layanan konseling individu melalui pendekatan realita untuk meningkatkan resiliensi. Orang tua yang tidak menerima anaknya maka memiliki resiliensi yang begitu rendah karena tidak bisa menerima bahwa sebuah kenyataan tidak seperti apa yang diharapkan.

Individu pada dasarnya selalu memilih setiap tindakan yang dilakukan, serta memiliki kontrol atas setiap pilihannya. Sehingga walaupun individu sedang berada disituasi yang sulit tetap saja mereka mempunyai kemampuan untuk menjadi seseorang yang resilien. Selain itu, melalui konseling individu mampu membantu terpenuhinya aspek-aspek resiliensi seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis dan *self-efficacy*. Hal tersebut sejalan dengan tujuan konseling individu yaitu membantu klien mengembangkan kekuatan-kekuatan psikis dan dapat memecahkan masalahnya, serta menilai tingkah lakunya secara bertanggung jawab sehingga klien dapat memahami dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan dengan maksud menjadi individu yang berhasil, serta memperoleh perilaku yang lebih efektif.

Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara konselor dan klien. Dengan perkataan lain pemberian bantuan diberikan dengan melalui hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilakukan dengan wawancara antara konselor dan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Dalam hal ini, seorang konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.

b. Relaksasi untuk mengatasi kecemasan

Cemas merupakan bentuk emosi yang biasanya muncul ketika menghadapi situasi yang menekan pikiran. Relaksasi ini merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kecemasan. Cara melakukannya dengan menarik nafaspanjang, lalu mengembuskannya secara perlahan melalui mulut seperti hendak meniup balon. Sambil melakukan ini, bayangkan rasa cemas yang “tertahan” dalam tubuh orang tua mengalir keluar seiring hembusan nafas dan ketenangan akan masuk seiring menghirup nafas. Tujuan dari relaksasi ini adalah untuk menurunkan tekanan darah, meningkatkan aliran darah ke otot-otot besar, mengurangi ketegangan otot, meningkatkan konsentrasi, mengurangi amarah, frustrasi dan meningkatkan kepercayaan diri untuk menangani masalah.

3. Pembinaan kepada orang tua dalam upaya meningkatkan resiliensi anak yang berkebutuhan khusus

Dalam upaya peningkatan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sekolah holistic melakukan berbagai cara apapun agar mendapatkan resiliensi dengan baik. Adapun pembinaan seorang konselor kepada klien sebagai berikut :

a. Pendekatan secara pribadi

Pendekatan dilakukan konselor dengan cara bertatap muka secara langsung dengan klien di ruang konseling secara tertutup. Hal ini dilakukan karena tidak semua orang tua leluasa untuk mengungkapkan segala permasalahannya. Ibu Indah selaku konselor di Sekolah Holistic Inklusi mengungkapkan bahwa :

“Kita harus melakukan pendekatan kepada klien mbak, karena dengan cara ini orang tua dengan sendirinya akan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, karena tidak semua klien sangat terbuka jadi berbagai cara saya lakukan agar orang tua itu bisa curhat ke saya dengan baik mbak”.

(wawancara yang dilakukan 1 Agustus 2020)

b. Pemberian materi

Pemberian materi ini bertujuan untuk menambah wawasan orang tua tentang pentingnya resiliensi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang nantinya akan lebih sadar dan berfikir ulang akan bahaya yang ditimbulkan jika mereka terus menerus dihantui rasa cemas dan rasa kurangnya bersyukur kepada Allah SWT.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa kegiatan konseling individu dalam meningkatkan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan dilakukan dengan dua acara yaitu dengan pendekatan personal kepada orang tua dan memberikan materi terkait pentingnya resiliensi terhadap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Banyak permasalahan orang tua yang harus segera ditangani dengan cepat dan tepat, sehingga konselor harus siap menjadi pendengar yang baik bagi orang tua yang berkonsultasi. Orang tua yang mempunyai masalah dengan anaknya yang khusus biasanya akan cenderung bingung dalam mengungkapkannya, akan tetapi jika dengan konselor yang sudah dikenalnya maka mereka pasti mengungkapkan keluh kesah yang dirasakan dengan sendirinya. Orang tua akan cenderung merasa nyaman jika menceritakan masalah yang dihadapi dengan orang yang sudah mereka kenal terlebih kepala sekolahnya sendiri, karena para orang tua pasti menganggap konselornya ini sangat mengerti dengan apa yang mereka rasakan, sehingga bisa memberikan solusi yang baik terhadap masalah yang dihadapi. Untuk itu, konseling

individu dapat menjadi wadah bagi orang tua untuk mengungkapkan segala masalah yang ia hadapi.

Menurut EN selaku klien mengungkapkan bahwa dirinya lebih tenang dan nyaman jika berbagi masalah dengan konselor. EN percaya bahwa dengan berbagi masalah dengan kepala sekolahnya yang sekaligus menjadi konselor disitu dapat mengurangi beban hidupnya, sebagaimana diperjelas dengan wawancara berikut :

“Saya merasa lebih tenang, nyaman dan merasa beban saya berkurang, sehingga hati saya sedikit lega dan lebih tenang karena bisa berbagi cerita dengan orang yang tepat. Saya juga tidak perlu memendam masalah saya ini sendirian”.

(wawancara pada tanggal 6 Agustus 2020)⁶⁶

Selain itu pendapat lain juga disampaikan oleh ibu EX dengan wawancara berikut ini :

“Saya lebih bisa mengontrol emosi saya dan saya lebih memilih mendekati diri kepada Allah Swt, dengan begitu hati saya bisa merasa tenang, tenteram dan sangat nyaman sekali”

(wawancara pada tanggal 7 Agustus 2020)⁶⁷

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu EN Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 6 Agustus 2020

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu EX Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 7 Agustus 2020

Hal lain juga dikatakan oleh ibu H yang menyampaikan pendapatnya pada wawancara berikut ini :

“Alhamdulillah setelah sering melakukan bimbingan konseling individu saya lebih sering menerima dan sadar, apa yang terjadi dalam hidup saya ini adalah pemberian dari Allah maka saya harus banyak bersyukur karena semua akan menjadi tenang mbak, Alhamdulillah”.

(wawancara pada tanggal 5 Agustus 2020)⁶⁸

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu H Selaku Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan pada tanggal 5 Agustus 2020)

BAB IV
ANALISIS BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MEMBENTUK RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH HOLISTIC
INKLUSI PEKALONGAN

A. Analisis Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat ditingkatkan dalam siklus kehidupan seseorang.

Pengertian mendasar resiliensi adalah kapasitas kemampuan seseorang untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Setelah mengadakan penelitian di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan mengenai kurangnya resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, penulis membuat analisis bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Indah selaku konselor ahli di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan bahwa

kurangnya resiliensi orang tua di Sekolah Holistic Inklusi terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut bu Indah selaku konselor dan Kepala Sekolah di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan mengungkapkan bahwa kurangnya resiliensi terjadi akibat beberapa faktor dari dalam maupun dari luar diri seseorang, antara lain sebagai berikut :

Pertama, tempramen. Tempramen sangat mempengaruhi bagaimana seorang individu bereaksi terhadap rangsangan. Apakah individu tersebut

bereaksi dengan sangat cepat atau sangat lambat terhadap rangsangan. Temperamen dasar seseorang mempengaruhi bagaimana individu menjadi seorang pengambil resiko atau menjadi individu yang lebih berhati-hati.

Kedua, intelegensi, dimana intelegensi sebagai kemampuan untuk memanfaatkan pemikiran secara efektif.

Ketiga, budaya. Perbedaan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mempromosikan resiliensi.

Keempat, usia. Usia sangat berpengaruh dalam memiliki resiliensi. Orang tua yang lebih muda lebih tergantung pada sumber-sumber dari luar, tetapi orang tua yang lebih tua lebih tergantung pada sumber dalam dirinya sendiri.

Kelima, gender. Perbedaan gender sangat mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi.

Dari pemaparan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kurangnya resiliensi pada orang tua di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan sangat bermacam-macam, dibuktikan dengan berbagai macam kurangnya resiliensi yang diungkapkan oleh orang tua, antara lain :

- a. Malu
- b. Temperamen tinggi
- c. Kurang menerima
- d. Pesimis

Sedangkan faktor penyebabnya peneliti menyimpulkan ada 4 faktor yaitu :

- c. Kurang bersyukur, dengan kurang bersyukur bisa membuat kita tersesat dalam kegelapan dunia. Apa yang didapatkan selalu kurang dan tidak bisa menikmati hidup. Hati terus menerus cemas dan gelisah memikirkan dan mengejar apa yang tidak dimiliki. Sungguh merugi orang yang kurang bersyukur. Hatinya terus diliputi dengan kecemasan dan kegelisahan karena tidak yakin pada jaminan Allah. Ia pun rugi karena lisannya jauh

dari memuji Allah, karena lisannya sudah disibukkan dengan keluh kesah yang tak ada ujungnya.

- d. Sulit mengendalikan emosi. Merasa sedih, kecewa atau marah adalah hal yang normal. Namun, jika kita tidak tahu bagaimana cara mengendalikan emosi, hal tersebut dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain.
- e. Tidak bisa beradaptasi dalam kondisi sulit. Gangguan penyesuaian ini adalah masalah kejiwaan saat seseorang merasakan stress yang tak biasanya dalam menghadapi masalah dan beban hidup, sehingga ia akan terus-menerus bersedih, stress dan kebanyakan pikiran.
- f. Kurangnya rasa sabar. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri, menahan emosi serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Semakin rendah tingkat kesabaran yang seseorang miliki maka semakin lemah juga ia dalam menghadapi segala masalah yang terjadi dalam kehidupan. Seperti namanya, sabar adalah sesuatu yang pahit dirasakan, tetapi hasilnya lebih manis daripada madu.

Setiap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mempunyai resiliensi yang berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari latar belakang pendidikan, pekerjaan dan latar belakang ekonomi. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses resiliensi orang tua adalah dukungan dari keluarga dan peran lingkungan sekitar yang telah memberi motivasi serta dorongan dari dalam individu yang tidak ingin berkelanjutan dalam kesedihan maupun kekecewaan, menerima kekurangan pada anaknya.

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan terkait faktor penyebab kurangnya resiliensi menurut Muniroh (2010) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam diri yaitu adanya kompetensi pribadi, toleransi pada pengaruh negatif, penerimaan diri yang positif, kontrol diri dan pengaruh spiritual. Pengaruh secara eksternal berupa dukungan dari keluarga, tetangga dan orang yang ada disekitarnya. Dinamika resiliensi bagi orang tua yang anaknya mendapat diagnosa anak berkebutuhan khusus akan mempunyai proses adaptasi, penerimaan dan pemaknaan yang cukup lama. Setelah proses tersebut

dialami, orang tua lebih memandang positif permasalahan yang terjadi, serta dapat menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi sehingga menumbuhkan keinginan orang tua untuk mencari solusi kesembuhan anaknya.

Sejumlah faktor protektif, baik internal maupun eksternal berperan memperkuat terbentuknya kondisi resiliensi individu sehingga mampu memunculkan adaptasi yang positif. Faktor protektif secara internal berupa religiusitas, kemauan belajar, kesadaran akan dukungan sosial, kesadaran akan identitas diri. Sedangkan faktor protektif bersifat eksternal yaitu dukungan sosial, intervensi psikologis, keberadaan sumber inspirasi dan fasilitas umum bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam memperkuat faktor protektif pada anak berkebutuhan khusus sehingga akan mampu mengatasi tekanan dan mampu mencapai karakteristik resilien.

Terdapat tiga faktor yang menjadi kunci bagi resiliensi keluarga, yaitu sistem keyakinan, pola pengorganisasian keluarga dan proses komunikasi dalam keluarga. Keyakinan merupakan lensa yang digunakan untuk memandang dunia dan kehidupan. Sistem keyakinan merupakan inti dari resiliensi keluarga yang mencakup tiga aspek, yaitu kemampuan untuk memaknai penderitaan, berpandangan positif yang melahirkan sikap optimis dan keberagamaan.

Konsep resiliensi keluarga tidak hanya melihat individu (anggota keluarga) sebagai sumber daya potensial, namun meluas bahwa keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Patterson, mengatakan bahwa resiliensi keluarga melibatkan potensi perubahan dan pertumbuhan baik secara personal maupun relasional yang dapat membantu keluar dari masalah. Keluarga dapat menjadi lebih kuat dan lebih pandai ketika berhadapan dengan masalah di masa yang akan datang. Adanya masalah dapat menjadi kesempatan bagi keluarga untuk menilai kembali prioritas, menstimulasi hubungan yang lebih baik dan tujuan hidup keluarga. Anggota keluarga dapat menemukan atau mengembangkan hikmah dan kemampuan baru.

Orang tua yang resilien dapat mengatasi perasaan sedih dan terpuruknya tersebut dengan mencari jalan keluar atas kenyataan bahwa mereka mempunyai anak yang berkebutuhan khusus, diperoleh gambaran bahwa kepercayaan yang paling kuat dalam diri orang tua ialah, bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah. Anggapan bahwa orang tua yang diberikan anak dengan berkebutuhan khusus adalah suatu pertanda, bahwa orang tua tersebut dipilih Allah agar menjadi lebih kuat dan menjadi salah satu penghuni surga kelak. Perasaan jujur juga harus ada, karena dengan menyembunyikan anak berkebutuhan khusus yang dimiliki maka orang tua akan selalu dikejar perasaan negatif dalam diri mereka. Dengan menerima dan jujur pada diri sendiri dan masyarakat akan memberikan suatu perasaan ikhlas dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Perasaan sedih juga dialami oleh orang tua, terutama saat pertama kali dokter memberikan vonis bahwa anak yang dimiliki lahir dengan kondisi yang kurang sempurna atau mengalami hambatan perkembangan. Rasa khawatir juga muncul saat anak jatuh sakit dan saat mengingat bahwa tidak selamanya orang tua bisa merawat dan menjaganya. Akan ada saat dimana orang tua tidak mampu lagi untuk memberikan nafkah dan kasih sayangnya pada anak.

Bagi orang tua, kebahagiaan anak adalah hal yang sangat penting bagi mereka, oleh karena itu orang tua selalu berusaha untuk membuat anaknya bahagia. Orang tua menganggap bahwa anak yang dimiliki adalah permata yang tidak ternilai harganya walaupun anak mereka merupakan anak retardasi mental.

Orang tua menyatakan bahwa kerjasama yang baik dalam keluarga akan sangat membantu serta memberikan motivasi dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus yang mereka miliki. Keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam memberikan sumbang saran bagi perkembangan anak.

Orang tua yang dapat menerima keadaan dirinya yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan tetap memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus akan tetap memberikan perhatian

dan kasih sayang kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak lain yang dimilikinya agar dapat menciptakan relasi atau hubungan sehat dengan baik dan menyediakan kebutuhan fisik, serta keamanan bagi anak sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

Dari hasil penelitian di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa bentuk kurangnya resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diantaranya :

NO.	Nama	Jenis Kelamin	Perasaan yang dialami
1.	Inisial "H"	P	Tidak percaya diri. Masalah utama krisis kepercayaan diri adalah perilaku selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain. masalah tidak percaya diri disini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasa tidak percaya diri saat mengajak anaknya.
2.	Inisial "AS"	P	Selalu menganggap bahwa segala sesuatu yang ada pada dasarnya adalah buruk, dimana orang tua seringkali merasakan stress yang tak terkendali. Sering timbul rasa pesimis saat ia membayangkan masa depan anaknya yang tidak-tidak.

3.	Inisial "E"	P	<p>Pesimis</p> <p>Orang tua selalu memikirkan hal-hal yang negatif seperti memikirkan bagaimana jika nanti anaknya tidak normal karena sampai sekarang anaknya masih kesulitan dalam hal wicara.</p>
4.	Inisial "V"	P	<p>Malu</p> <p>Orang tua seringkali merasa malu karena anaknya terlalu hiperaktif sehingga orang tua merasa malu saat ada orang lain yang mengomentari anaknya.</p>
5.	Inisial "EX"	P	<p>Tidak bisa mengontrol emosi</p> <p>Seringkali orang tua lepas kontrol, ia sering marah-marah dan sulit sekali mengontrol ego</p>
6.	Inisial "ES"	P	<p>Tidak menerima</p> <p>Orang tua belum bisa menerima dengan baik bagaimana kondisi anaknya</p>

7.	Inisial "MO"	P	<p>Kurangnya rasa sabar</p> <p>Orang tua seringkali tidak sabar karna rasa kesal terhadap anaknya, apalagi saat keadaan pikiran sedang tidak baik, rasa sabarnya sulit ditemukan.</p>
8.	Inisial "RT"	P	<p>Selalu Mengeluh</p> <p>Orang tua selalu mengeluh akan keadaan yang terjadi, tidak pernah bersyukur dan selalu merasa lelah akan hari-hari yang dilaluinya.</p>
9.	Inisial "RNF"	P	<p>Malu dan belum ikhlas.</p> <p>Merasa tidak percaya diri dan malu akan apa yang mereka miliki, belum yakin dan sepenuhnya bisa menerima akan kekurangan anak yang sebenarnya jika diterima dengan baik itu adalah anak yang khusus.</p>
10.	Inisial "J"	P	<p>Malu jika mengajak anaknya untuk berpergian karena orang tua tidak mempunyai mental yang cukup untuk mendengarkan komentar orang lain.</p>

Inilah 10 responden yang saya ambil di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan, jadi kesimpulannya bahwa orang tua itu masih mempunyai tingkat resiliensi yang begitu rendah dan belum bisa 100% menerima akan apa yang terjadi dalam hidupnya. Namun, banyak upaya yang dilakukan Sekolah Holistic untuk memecahkan masalah ini dengan melakukan Bimbingan Konseling Individu dimana setelah melakukan tahap bimbingan yang dilakukan secara terus menerus orang tua bisa merasakan kelegaan, tenang dan mampu berpikir suatu hal dengan jernih, dan yang paling penting adalah rasa menerima mereka yang sedikit demi sedikit muncul pada diri pribadi orang tua.

B. Analisis Bimbingan Konseling Individu dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Manusia dalam kehidupan pastilah mempunyai masalah yang berbeda-beda, setiap orang mempunyai cara penyelesaian yang berbeda-beda, dan ada pula yang tidak bisa menyelesaikan masalah yang dialami oleh individu tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 186 :

لَنُبْلَوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu, dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan

bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

Manusia dalam Al-Qur'an dijelaskan akan dirangkai atau akan diberi masalah. Masalah yang diberikan Allah untuk menguji keimanan dan kesabaran seseorang. Namun tidak semua orang dapat mengatasi permasalahan sendiri seperti masalah kurangnya resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan. Permasalahan ini harus segera diatasi, maka dibutuhkanlah bimbingan konseling individu dalam mengurangi permasalahan yang terjadi di Sekolah Holistic Inklusi.

Pelaksanaan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi yang diikuti oleh para orang tua dengan materi yang diberikan tentang bagaimana kita harus mengubah pikiran negatif menjadi positif. Pertama, orang tua harus mempelajari “ABC” yang bertujuan untuk membantu orang tua dalam mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang menekan (A- *adversities*), yang dapat memunculkan pikiran, perasaan dan keyakinan (B- *belief*) serta konsekuensi tertentu (C- *consequence*). Kedua, menghindari perangkap-perangkap pikiran yang dapat mengajari orang tua untuk memahami berbagai perangkap pikiran yang muncul saat menghadapi tekanan. Ketiga, menentang keyakinan-keyakinan yang dapat mendorong orang tua untuk mengevaluasi seberapa tepat dan realistis keyakinan-keyakinan yang dimiliki terkait tekanan yang dihadapi, kemudian mengubah keyakinan maladaptive yang ada ke arah yang lebih akurat dan tepat. Keempat, menempatkan pikiran dalam perspektif yang bisa memfasilitasi orang tua agar mampu meletakkan kesulitan-kesulitan dalam pikiran secara proporsional, menenangkan emosi atau tekanan-tekanan yang muncul dan memfokuskan pikiran dan perasaan pada penyelesaian tugas atau pemecahan masalah. Kelima, penenangan dan pemfokusan yang berfungsi sebagai pengendalian gejala emosi dan gangguan pikiran yang kacau melalui teknik-teknik penenangan (relaksasi) dan teknik-teknik pemfokusan serta dapat

menerapkan kedua hal tersebut saat menghadapi berbagai tekanan. Keenam, *real-time* resiliensi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh keyakinan yang lebih akurat serta memahami pentingnya kemampuan diri dan kepemilikan dukungan orang-orang sekitar dalam menghadapi berbagai tekanan.

Dalam upaya peningkatan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut :

g. Tahap awal

Konselor mendengarkan secara aktif permasalahan yang disampaikan klien (orang tua). Konselor individu mengenali dan menetapkan jenis masalah yang dihadapi klien (orang tua). Pada tahap ini konselor individu harus membangun hubungan baik dengan klien agar klien merasakan rasa nyaman terhadap konselor individu, dan nantinya klien tidak merasa enggan dalam mengungkapkan masalahnya terhadap konselor individu. Selanjutnya, konselor individu harus pandai memancing umpan terhadap klien agar masalah yang dihadapi diungkapkan keseluruhan tidak ada yang ditutup-tutupi.⁶⁹

Tahap awal dalam bimbingan konseling individu merupakan tahapan identifikasi masalah dan langkah diagnosis. Identifikasi masalah yaitu mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terkumpul ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.⁷⁰

Tahap awal pelaksanaan konseling individu bagi orang tua di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan merupakan tahap pelaksanaan konseling individu yang meliputi kegiatan :

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Indah selaku Kepala Sekolah

⁷⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Pustaka Setia, 2010, hlm. 95-96

a. Menerima klien

Menerima klien sama halnya dengan menerima tamu dan dalam islam telah diajarkan bahwa ketika kita menerima tamu kita diperintahkan untuk memuliakannya.

Dalam bimbingan konseling mempersilahkan tamu masuk disebut dengan istilah rapport. Rapport adalah suatu hubungan atau percakapan atau interaksi dimana interaksi tersebut terasa sangat harmonis, cirinya adalah percakapan yang sangat dinikmati kedua pihak. Menurut bahasa, rapport berarti kesesuaian, yaitu : hubungan yang saling percaya dan pengertian, persetujuan antara orang, rasa yang bersimpati pemahaman dan bersimpati kompatibilitas. Menurut Sopyan S. Willis (2004) :

- 1) Pribadi konselor harus empati, merasakan apa yang dirasakan klien. Konselor harus terbuka, menerima tanpa syarat dan mempunyai rasa hormat dan menghargai.
- 2) Konselor harus mampu membaca perilaku non verbal klien, terutama yang berhubungan dengan bahasa lisannya.
- 3) Adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, kejujuran dan minat membantu tanpa pamrih.

b. Menyelenggarakan penstrukturan

Menyelenggarakan penstrukturan diperlukan untuk membawa klien mulai memasuki layanan konseling individu. Bagi klien yang baru pertama kali melakukan layanan konsultasi, maka diperlukan penstrukturan secara keseluruhan. Untuk memulai proses konseling individu, terlebih dahulu diawali dengan wawancara permulaan. Menurut Tyler mengemukakan bahwa : dari sudut konselor ada tiga tujuan pada wawancara permulaan dalam kaitan dengan proses konseling ialah : (1) menimbulkan suasana bahwa proses konseling dimulai, (2) membuka aspek-aspek psikis pada diri klien seperti

kehidupan perasaan dan sikapnya, (3) menjelaskan struktur mengenai proses bantuan yang akan diberikan.⁷¹

Terdapat tiga teknik dasar structuring atau pembatasan di antaranya pembatasan pada lama pertemuan, pembatasan masalah yang dibahas dan pembatasan pada peran masing-masing konselor. Pada layanan konsultasi, terdapat penyelenggaraan penstrukturan konsultasi yang harus dipahami oleh konselor dan klien. Penstrukturan ini diperlukan dengan tujuan agar terjadi kejelasan arah konseling individu yaitu dengan adanya pemahaman tentang pembatasan waktu konseling individu, pembatasan masalah apa yang dibahas dan peranan keduanya akan membantu melancarkan kesuksesan layanan konsultasi.

- a. Membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknik
- b. Mendorong masalah pengentasan klien
- c. Memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya
- d. Melakukan penilaian segera
- e. Melakukan evaluasi jangka pendek dan menganalisis hasil evaluasi.⁷²

h. Tahap Kerja

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan kegiatan konseling. Tahap ini terbagi dalam kegiatan antara lain : mendefinisikan masalah, mengembangkan solusi alternatif penyelesaian masalah, membandingkan solusi mana yang paling tepat bagi klien dan meminta klien untuk menyusun rencana atas solusi yang telah dia ambil.⁷³

Konselor mengeksplorasi masalah yang sedang dihadapi klien (orang tua). Konselor juga melatih klien (orang tua) untuk membiasakan diri bersikap positif dalam menyelesaikan masalah, konselor juga harus menjaga hubungan baik dengan klien serta konselor membantu menyelesaikan masalah dengan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Setelah konselor mendengarkan

⁷¹ Gunarsa, Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2007, hlm. 93

⁷² Priyatno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013, hlm. 36

⁷³ Wawancara dengan Ibu Indah selaku Kepala Sekolah Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

permasalahan yang disampaikan klien, kemudian konselor mengeksplorasi masalahnya dan memberikan solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi klien.

i. Tahap akhir

Konselor menanyakan keadaan klien (orang tua) tentang pikiran dan perasaannya setelah menjalani konseling individu. Konselor mengamati perubahan sifat positif klien (orang tua) dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini konselor dapat melihat hasil dari proses konseling bahwa klien yang sedang mengalami masalah setelah melaksanakan konseling individu klien dapat bertingkah laku baik, positif dan tentunya merasa senang karena masalah yang dihadapi dapat terselesaikan.⁷⁴

Konseling individu merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada klien yang mempunyai masalah dengan tujuan dapat membantu masalah klien tersebut. Dalam konseling individu yang menjadi konselor yaitu kepala sekolah dari Sekolah Holistic Inklusi karena para orang tua pasti sudah mengenal baik kepala sekolahnya. Maka dari itu, seorang konselor harus mempunyai jiwa kreatif, inovatif dan komitmen, mau sukarela menjadi konselor, bersikap ramah, dapat dipercaya, dapat memahami orang lain, mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap terbuka serta dapat menjaga rahasia.

Banyak permasalahan orang tua yang harus segera ditangani dengan cepat dan tepat, sehingga konselor harus siap menjadi pendengar yang baik bagi orang tua yang berkonsultasi. Orang tua yang mempunyai masalah dengan anaknya yang khusus biasanya akan cenderung bingung dalam mengungkapkannya, akan tetapi jika dengan konselor yang sudah dikenalnya maka mereka pasti mengungkapkan keluh kesah yang dirasakan dengan sendirinya. Orang tua akan cenderung merasa nyaman jika menceritakan masalah yang dihadapi dengan orang yang sudah mereka kenal terlebih kepala sekolahnya sendiri, karena para orang tua

⁷⁴ Hasil data dan wawancara bersama Ibu Indah di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

pasti menganggap konselornya ini sangat mengerti dengan apa yang mereka rasakan, sehingga bisa memberikan solusi yang baik terhadap masalah yang dihadapi. Untuk itu, konseling individu dapat menjadi wadah bagi orang tua untuk mengungkapkan segala masalah yang ia hadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan yaitu : mempunyai temperamen yang tidak terkontrol, kurangnya rasa bersyukur, tidak bisa beradaptasi dengan baik, mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi, selalu pesimis, mempunyai rasa malu dan tidak percaya diri.
2. Upaya peningkatan resiliensi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dilaksanakan dengan tahapan pelaksanaan konseling melalui metode-metode dengan konseling secara individu dengan pendekatan secara pribadi dan pembinaan dan tak lupa juga dilanjutkan dengan proses relaksasi.
3. Ditinjau dari bimbingan konseling individu, kegiatan upaya meningkatkan resiliensi melalui bimbingan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi telah menerapkan strategi dengan baik dengan membina hubungan baik dengan klien dengan pendekatan secara pribadi yang dilakukan dengan pelaksanaan proses konseling secara individu di ruang konseling, memberikan motivasi kepada klien dengan cara memberikan informasi kepada klien tentang bagaimana untuk meningkatkan resiliensi dengan baik supaya orang tua lebih tenang dan lebih leluasa apa yang mereka jalani dengan sang buah hatinya.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang tentunya menunjuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian ini yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik, oleh karenanya peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

Upaya peningkatan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melalui bimbingan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan sudah berjalan dengan baik, hal ini perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi secara maksimal supaya orang tua lebih meningkatkan resiliensinya dengan baik dan lebih bersyukur apa yang ada dalam hidup mereka.

2. Bagi konselor

Konselor diharapkan dapat memberikan pelayanan yang bersifat lebih banyak tentang keislaman, sehingga orang tua dapat mendapat pelayan konseling secara umum maupun secara pandangan islam.

3. Bagi orang tua

Apa yang kita harapkan memang kadang tidak sesuai dengan kenyataan, namun jangan pernah malu atau rishi mempunyai anak berkebutuhan khusus, karena bisa jadi orang tua itu adalah orang tua pilihan yang kelak akan diberikan kebahagiaan oleh Allah jika merawat dan mendidiknya secara ikhlas

4. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya ikut berpartisipasi, mendukung dan menerima kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan karena anak khusus memang harus

dikhususkan bukan dikucilkan bahkan digunjing dengan hal-hal yang tidak pantas didengar

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dan masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ainiah, Qurrotul dan Khusumadewi, Ari. “*Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Resiliensi Diri (Self Resilience) Siswa*”, dalam Jurnal BK Unesa, Vol. 9, No. 1, 2018
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Banoet, Jendriadi dkk. *Karakteristik Prososial Anak Autis Usia Dini di Kupang*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 3 No. 1 2016
- Boham, Sicilly. “*Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Autis*”. Vol. 2 No.4, 2013
- Data Profil Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan
- Data Struktur Organisasi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2015. Semarang : Buku Panduan Penyusunan Skripsi.
- Farida, “*Bimbingan Keluarga Dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan)*”. Vol. 6, No. 1. 2015
- Febrianto, Ade Surya dan Darmawanti, Ira, “*Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis*” Vol. 7 No. 1, 2016
- Handoyo. 2004. *Autisma Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Gramedia.
- Hartono dan Soedarmadji, Boy. 2012. *Psikologi Konseling*, Jakarta : Prenadamedia Group

- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmi-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hidayanti, Ema. *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Vol. 13 No. 2, 2013
- Husna, Faikatul, dkk, “*Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan*”, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6 No. 2, 2019
- Kibtyah, Maryatul. *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 35 No. 1, 2015
- Latipun, 2015. *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press
- Kumpulan Artikel BKD. D.I. Yogyakarta, *Kiat Menghadapi Musibah*. 2018
- Maulana, Arisatul dan Hernisawati, *Konseling Religi Untuk Mengembangkan Karakter Konseling*, Vol. 1 No. 2, 2017
- Merlinamediabki Layanan Konseling Individual, 2017, dalam marlinamediabki.wordpress.com/2017/05/30/layanan-konseling-individual/, diakses pada 25 November 2020 pukul 16.09 WIB
- Mirza, Rina. *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah Vol. 23, No. 2, 2016
- Moleong, Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, Siti Mumun “*Dinamika Resiliensi Orang Tua Anak Autis*”. Vol. 7. No. 2. 2012
- Nugroho, Kristiawan. Dary. Sijabat, Risma, “*Gaya Hidup yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga*”, Vol.2 No. 2, 2018.

- Purnomo, Pittari Mashita. *Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Penderita Autis di Surakarta*. Surakarta : Universitas Muhaammadiyah Surakarta.
- Rahayuningsih, Sri Intan, “*Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh*”. Vol. 2. No. 3. 2011
- Rachmayanti, Sri dan Zulkaida, Anita. *Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme*, Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 1 2007
- Rifkayati Ana, “*Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*”, Vol. 02 No. 1, 2018
- Safaah. Khasanah ,Yuli Nur. Umriana, Anila. *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak : Studi pada BAPAS Kelas I Semarang*, Vol. 12 No. 2, 2017
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta : Mitra Wicara Media
- Susanto Sigi Eko,” *Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya yang Menyandang Autisme di Rumah Terapis Little Star*”, Vol. 9, No. 2. 2004
- Suyabrata, Sumadi. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers
- Syafaruddin. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan : Perdana Publishing
- Taufik, Miskudin, 2019. “*Apa Itu Bimbingan Konseling*”, dalam www.itjen.kemdikbud.go.id, diakses pada 12 Juni 2020
- Universitas Psikologi, 2020. “*Teori Resiliensi dan Pengertian Resiliensi (Resilience) Menurut Para Ahli*”, dalam www.universitaspikologi.com. Diakses pada 15 Juni 2020
- Utami Cicilia Tanti, “*Self-Efficacy dan Resiliensi : Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*”, Vol. 25 No. 1, 2017

Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual : Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta

Yusuf, Syamsu. 2016. “*Konseling Individual (Konsep Dasar dan Pendekatan)*”.
Bandung : Refika Aditama

Lampiran

A. Wawancara dengan Konselor di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan

1. Bagaimana profil Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?
2. Apa visi dan misi Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?
3. Apa saja program yang dilakukan sekolah holistic inklusi?
4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan sekolah holistic untuk anak-anak?
5. Bagaimana cara sekolah holistic dalam menangani anak berkebutuhan khusus?
6. Apa saja terapi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di sekolah holistic inklusi?
7. Bagaimana respon orang tua saat pertama kali mengetahui anaknya mengalami kekurangan?
8. Sampai detik ini adakah orang tua yang masih tidak menerima anaknya?
9. Bagaimana langkah-langkah sekolah holistic inklusi saat orang tua tidak menerima anaknya mengalami sedikit kekurangan?
10. Upaya apa yang dilakukan sekolah holistic inklusi dalam meningkatkan resiliensi orang tua?
11. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Konseling Individu di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?
12. Bagaimana tahapan bimbingan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?
13. Bagaimana perbedaan anak dan orang tua setelah menjalani di sekolah holistic inklusi?

14. Apa faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan resiliensi?
15. Apa faktor penghambat yang dialami sekolah holistic inklusi dalam meningkatkan resiliensi?
16. Apa yang diharapkan sekolah holistic inklusi kepada orang tua dan anak berkebutuhan khusus?

C. Wawancara dengan Orang Tua

1. Apa yang anda rasakan saat mengetahui anak anda berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana respon keluarga anda saat mengetahui anak anda berkebutuhan khusus?
3. Upaya apa yang anda lakukan saat mengetahui anak anda berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana saat anda mengikuti bimbingan konseling individu di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan?
5. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti bimbingan konseling individu? Adakah perubahan?

DOKUMENTASI



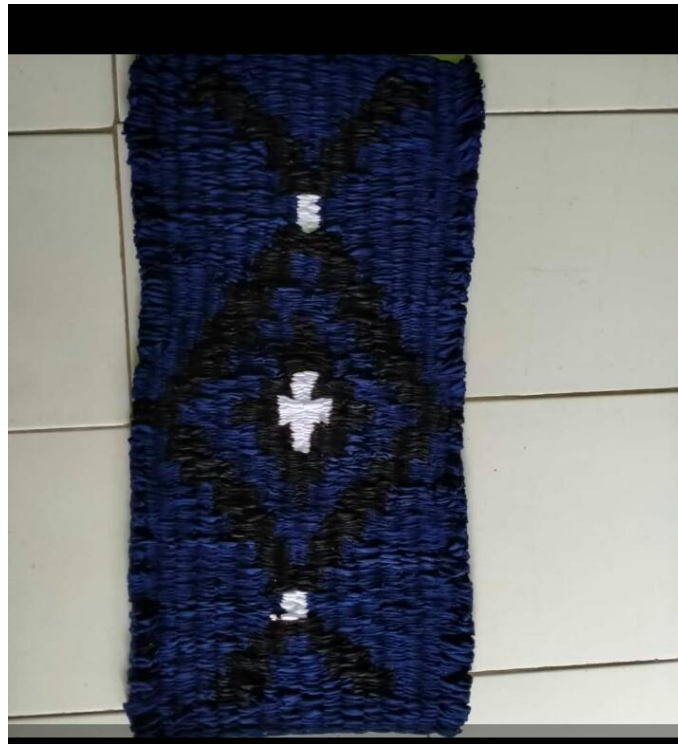
Profil Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan



Foto Setelah Wawancara bersama Ibu Indah (Konselor)



Membuat keterampilan anyaman dan membuat bolu kukus



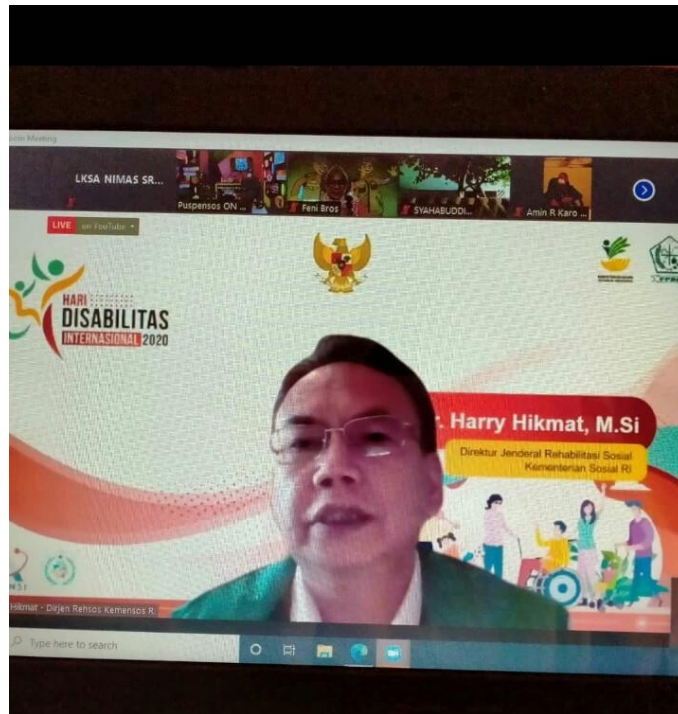
Hasil Karya (Anyaman) Anak-anak Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan



Hasil akhir membuat bolu kukus dari anak berkebutuhan khusus



Membuat Keterampilan Keset yang dianyam



Webinar Peran LKS dalam Advokasi Penyandang Disabilitas bersama KEMENSOS RI



Mengikuti belajar online dengan tema pembelajaran jarak jauh yang tayang di Batik TV,
Senin 19 Oktober 2020 pukul 08.00-10.00



Salah satu profil orang tua dan anak berkebutuhan khusus yang di wawancarai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anisa Nafa Sabilla

Alamat : Desa Serdadi Cokrah, RT 01 RW 08 No. 110 Kelurahan
Purwoharjo, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang.
Kode pos 52363

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Pemalang. 05 Maret 1998

Telepon : 089666438518

Email : anisanafa223@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK ABA 1 Comal
2. SD Muhammadiyah 05 Comal
3. SMP Muhammadiyah 2 Comal
4. SMA Negeri 1 Comal

Pengalaman Organisasi : IMPP (Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang)